KHITAN WANITA PERSPEKTIF HADIS

(Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Praktik Khitan Wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo)

Skripsi

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan program Sarjana

Strata Satu (S-I) Ilmu Hadis

Oleh :

ANDRIS NURITA

NIM: E95216052

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

SURAT ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andris Nurita

Nim : E95216052

Semester : VII (Tujuh)

Prodi : Ilmu Hadis

Jurusan : al-Qur'an dan Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul : Khitan Wanita Dalam Perspektif Hadis (Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Khitan Wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo)

Surabaya, 10 Desember 2019

Saya Menyatakan

METERAI TEMPEL

F9DE1AFF444171997

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Andris Nurita

NIM. E95216052

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Andris Nurita

Nim : E95216052

Semester : VII (Tujuh)

Prodi : Ilmu Hadis

Jurusan : al-Qur'an dan Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul : Khitan Wanita Dalam Perspektif Hadis (Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Khitan Wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 10 Desember 2019

Pembimbing I

Dr. Muhid, M. Ag
NIP. 196300219930310 02

Pembimbing II

Atho'illah Umar, MA
NIP. 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Andris Nurita ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Desember 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Khusnawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua

Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 196300219930310 02

Sekretaris

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

Penguji I

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag
NIP. 195801311992032001

Penguji II

Dakhirotul Umiyah, M.H.I
NIP. 197402072014112003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANDRIS NURITA
NIM : E95216052
Fakultas/Jurusan : FUF / ILMU HADIS
E-mail address : zulfimaulida69@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KHITAN WANITA PERSPEKTIF HADIS
(Tinjauan Khitan Wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(ANDRIS NURITA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi saat ini terkait wanita yaitu para wanita justru mengalami gangguan kesehatan reproduksi setelah melakukan khitan. Pasalnya, masyarakat belum memahami betul terkait prosedur khitan wanita yang baik dan benar dan tidak benar-benar memperhatikan bahwa tidak sembarang orang diperbolehkan melakukan khitan. Berbagai pertentangan pendapatpun saampai saat ini masih bergejolak terkait prosedur khitan wanita yang sebenarnya. Oleh karena itu, kajian ini mencoba mengenalkan prosedur-prosedur yang baik sesuai dengan petunjuk hadis Nabi dan petunjuk medis untuk meminimalisir resiko yang terjadi pasca melakukan khitan.

Dalam penelitian ini mengkaji kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud nomor 5271 tentang khitan wanita, menjelaskan kiprah khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo dan tinjauan hadis Nabi terkait khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo.

Tujuan dalam kajian ini yaitu untuk mengetahui kualits hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud terkait khitan wanita, kiprah khitan wanita di Rumah Herbal dan tinjauan hadis Nabi tentang khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo. Adapun manfaat khitan wanita apabila dilakukan sesuai prosedur yang baik dan benar yaitu untuk mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit kewanitaan.

Dalam menjawab kajian ini, menggunakan beberapa metodologi penelitian. Adapun model penelitian dalam kajian ini menggunakan model kualitatif untuk mengungkapkan fakta data dalam bentuk narasi verbal sesuai yang ditemukan di lapangan dan dibantu dengan kepustakaan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan dalam analisisnyapun menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis fakta data yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

Kajian ini dilakukan karena pada saat ini masih banyak yang belum mengetahui prosedur khitan yang baik dan benar sehingga setelah dilakukan tindakan khitan justru berdampak buruk bagi pasien. Oleh karena itu, karya tulis ini membantu masyarakat untuk memecahkan masalah tersebut.

Kesimpulan dari kajian ini yaitu kualitas hadis riwayat Abū Dāwud dhaif dari sisi sanad, kedhaifan tersebut terletak pada Muhammad ibn Hasan yang dinilai Majhul. Prosedur khitan wanita di Rumah Herbal sejalan atau sesuai dengan hadis Nabi dan medis yaitu memotong sebagian kecil dari selaput yang menutupi klitoris. Tidak semua wanita dianjurkan berkhitan, akan tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi kesehatan alat kelaminnya.

Kata kunci: Khitan wanita dalam pandangan hadis Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER DALAM ii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA iii

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

LEMBAR PENGESAHAN v

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI..... vi

ABSTRAK vii

MOTTO viii

PERSEMBAHAN ix

KATA PENGANTAR x

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

DAFTAR ISI..... xv

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah..... 8

C. Rumusan Masalah..... 9

D. Tujuan Penelitian..... 10

E. Kegunaan Penelitian..... 10

F. Kerangka Teoritik..... 11

G. Telaah Pustaka..... 12

H. Hipotesis..... 13

I. Metodologi Penelitian..... 14

J. Sistematika Pembahasan..... 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: LANDASAN TEORI..... 18

A. Definisi Khitan Wanita..... 18

B. Tujuan Khitan Wanita..... 20

C. Sejarah Khitan Wanita..... 25

D. Teori Kritik Sanad..... 28

E. Teori Kritik Matan..... 36

F. Teori Medis Tentang Khitan Wanita..... 45

BAB III: PROFIL RUMAH HERBAL PERUM VILLA JASMINE 2 KABUPATEN SIDOARJO..... 50

A. Profil Rumah Herbal..... 50

B. Hadis Tentang Khitan Wanita..... 55

C. Kritik Hadis Tentang Khitan Wanita..... 57

BAB IV: TINJAUAN HADIS NABI TENTANG KHITAN WANITA DI RUMAH HERBAL PERUM VILLA JASMINE 2 KABUPATEN SIDOARJO..... 79

A. Kualitas Hadis Tentang Khitan Wanita..... 79

B. Khitan Wanita di Rumah Herbal..... 101

C. Tinjauan Hadis Nabi tentang Khitan Wanita di Rumah Herbal. 109

BAB V: PENUTUP..... 111

A. Kesimpulan..... 111

B. Saran..... 112

DAFTAR PUSTAKA..... 114

LAMPIRAN..... 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkaitan dengan khitan wanita saat ini masih menjadi bahan perdebatan baik di kalangan masyarakat maupun kalangan pakar kesehatan. Sejarah mencatat bahwa problematika seksual manusia hingga sekarang ini masih menjadi perbincangan hangat yang sangat mudah tergoda dengan berbagai rayuan. Kejadian ini seolah-olah terus berulang dan selalu menyudutkan kaum wanita di setiap peristiwa yang terjadi. Mereka menganggap bahwa kejadian seksual yang marak di masyarakat merupakan kesalahan dari para wanita.[1]

Dewasa ini, dinamika kesadaran manusia terhadap wanita mengalami kenaikan yang sanga signifikan. Pasalnya, peluang wanita untuk mengekspresikan dirinya terhadap berbagai macam aktivitas semakin mendapatkan pengakuan dan penghargaan. Wanita mempunyai kesempatan yang sangat besar untuk melakukan aktivitas-aktivitas sebagaimana laki-laki yang juga mendapatkan legitimasi dari berbagai kalangan di belahan dunia. Menurut sejarah, memang benar bahwa pada masa lampau cenderung mengesampingkan apa yang telah menjadi hak bagi kaum wanita bahkan wanita. Namun seiring dengan perkembangan zaman pemikiran tersebut telah mengalami masa reformasi berubah menjadi lebih rasional sehingga

[1] Hanifa Jawas, *Orientalis Hak-Hak Perempuan Perspektif Islam dan Kesetaraan Jender* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lagi mendeskriminasikan hak-hak kaum wanita dalam berbagai aspek kehidupan.[2]

Begitupun dengan kondisis sosial kemasyarakatan yang dahulunya terkesan mendeskriminasikan kaum wanita. Namun perlahan-lahan kini telah mengalami masa reformasi sosiologis yang sangat bagus sehingga terdapat keseimbangan bagi kaum wanita dan kaum lagi-laki untuk mengekspresikan dirinya dalam segala aspek kehidupan. Keadaan demikianlah yang diharapkan nantinya mampu menumbuhkan produktifitas bagi kaum wanita untuk menuju keseimbangan yang lebih dinamis sebagaimana kaum laki-laki.[3] Hal tersebut telah selaras dengan fungsi hadis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahwasannya hadis sebagai implementasi dari Alquran yang memandang segala sesuatunya secara komprehensif. Dalam hal ini, hadis ketika dihadapkan dengan problematika yang ada haruslah difahami secara kontekstual sesuai dengan keadaan yang terjadi. Dari pemahaman-pemahaman itulah melahirkan berbagai macam opini-opini ilmu pengetahuan baru dari segala aspek kehidupan.[4]

Di antara yang menjadi perdebatan hebat hingga saat ini, khususnya dari kalangan umat Islam dan dunia kesehatan karena hal tersebut semakin ramai dipraktikkan dalam dunia Islam itu sendiri yaitu terkait khitan bagi kaum wanita. Hal ini telah banyak dipraktikkan tidak hanya di daerah kota saja melainkan juga dipraktikkan di desa-desa terpencil.[5] Terkait khitan wanita para ulama pun juga

---

[2] Ibid., 195.
[3] Jane Maxwel, *Pemberdayaan Wanita* (Yogyakarta: Essentia Medica, 2001), 31.
[4] Ahmad Adi Izzudin Alawi, *Islam Inklusif* (Bandung: al-Mizan, 2003), 269.
[5] Sumarni, *Khitan Wanita di Bawah Bayang-Bayang Tradisi* (Yogyakarta (PKSM UGM, 2005), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih berbeda pendapat antara diperbolehkan atau tidak. Pasalnya, dikarenakan adanya sejumlah hadis terkait khitan wanita yang dinilai lemah dalam periwayatannya namun semakin marak dipraktikkan.[6] Dari perdebatan-perdebatan itulah menyebabkan masyarakat bertanya-tanya terkait kebenarannya dan pengaruhnya terhadap wanita yang berkhitan. Dengan demikian, dunia medis sangat tergelitik untuk melakukan beragai macam penelitian terkait khitan wanita tersebut.[7]

Dalam istilah modern, khususnya di dunia medis istilah khitan wanita lebih dikenal dengan sebutan sirkumsisi. Menurut Elga Sarapung dalam karyanya yang berjudul *Agama dan Kesehatan Reproduksi Wanita* telah menjelaskan bahwa sirkumsisi dapat dipahami sebagai pembuangan seluruh atau sebagian kulit yang melingkupi penis organ vital wanita. Namun demikian, hal ini masih tetap menjadi bahan perdebatan di berbagai kalangan terkait ukuran membuang sebagiannya itu seberapa. Hal ini dikarenakan ukuran penis wanita yang terlalu kecil, berbeda dengan ukuran pada jaum pria. Sehingga tetap dibuang sebagian kulit yang melingkupinya atau dibuang seluruh kulit yang melingkupi penis wanita tersebut yang tentunya akan memunculkan efek samping masing-masing.[8]

Sebenarnya sejarah khitan wanita ini, di Indonesia sudah ada sejak dahulu akan tetapi belum begitu populer dikalangan masyarakat. Baru sekitar abad 19 praktik khitan wanita ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan yang dipraktikkan di dunia Islam itu sendiri. Masyarakat semakin antusias untuk

---

[6] Abdul Wahab al-Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih* (Kuwait: Dar al-Ilm, 1997), 78.
[7] Ibid.
[8] Elga Sarupang, *Agama dan Kesehatan Reproduksi Wanita* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan khitan bagi anak-anak perempuan mereka sehingga praktik ini tidak hanya di Indonesia saja melainkan sudah tersebar ke berbagai wilayah manca negara seperti Asia, Afrika, Amerika Utara dan lain sebagainya. Meski demikian, kalangan ulamapun tetap tidk berhenti memperdebatkan terkait hukum maupun dampak dari khitan wanita ini.

Secara umum, sirkumsisi sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Beliau diperintahkan oleh Allah untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim AS sebagaimana yang dahulu pernah dilakukan. Perintah tersebut termuat dalam Alquran surat an-Nisa' ayat 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا[9]

Dan barang siapakah yang lebih baik agamanya dan pula orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah SWT, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agamanya Ibrahim yang lurus dan Allah mengambil Ibrahim sebagai kesayangan-Nya. (QS. An-Nisa':125).

Ayat tersebut telah memberikan penjelasan bahwasannya Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk mengikuti agama yang dibawakan oleh Nabi Ibrahim AS termasuk sirkumsisi.[10] Berkaitan tentang khitan wanita, memang di dalam Islam tidak ditemukan dalil-dalil yang shahih terkait perintah terhadap wanita untuk melakukan khitan. Hadis yang beredar tentang khitan wanita tersebut juga masih diperdebatkan dikalangan ulama. Diantara hadis-hadisnya yaitu:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ، وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ، قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ

---

[9] Alquran, 4: 125.

[10] Imām al-Ḥāfiz Ismā'īl bin 'Umar ibn Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr Alquran al-Azīm*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْكُوفِيُّ: عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ، أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَنْهِكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ، وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رُوِيَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، بِمَعْنَاهُ وَإِسْنَادِهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «لَيْسَ هُوَ بِالْقَوِيِّ وَقَدْ رُوِيَ مُرْسَلًا» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَمُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ مَجْهُولٌ وَهَذَا الْحَدِيثُ ضَعِيفٌ[11]

Abu Dāwud meriwayatkan hadis: Telah menceritakan kepada kami Sulaimān ibn ‘Abdulrrahman al-Damasqi dan ‘Abdul Wahāb al-Rahīm al-Asyja’i, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Marwān, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Hasān, ‘Telah berkata Abdul Wahab: al-Kūfī”, dari ‘Abdul Malik ibn ‘Umairin, dari Ummu ‘Athiyah ra. beliau berkata bahwa ada seorang juru khitan wanita para wanita di Madinah, Rasulullah SAW mendatanginya dan bersabda kepadanya: Jangan berlebihan ketika memotong, karena iu adalah kebaikan perempuan dan kecintaan suami. (HR. Abī Dāwud).

Hadis ini telah dinilai lemah oleh Abu Dawud itu sendiri dan digolongkan termasuk hadis mursal, karena tidak ditemukan jalur lain selain yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud saja. Dengan demikian, hadis tersebut dikategorikan lemah kualitasnya.[12]

Khitan wanita ini juga telah menjadi perdebatan di kalangan ulama-ulama fikih, baik ulama fikih klasik maupun ulama fikih kontenporer. Pasalnya, hadis yang dinilai lemah akan tetapi banyak dipraktikkan di masyarakat dan semakin signifikan perkembangannya. Diantara pendapat ulama fikih tersebut yaitu pendapat empat imam mahdhab. Seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Maliki bahwasannya khitan wanita hanyalah sebagai bentuk kemuliaan, asalkan jangan berlebihan dalam memotongnya melainkan hanya dipotong sebagian kulit yang melingkupi organ vital wanita yang berkhitan. Sedangkan Imam Hambali menegaskan bahwasannya khitan wanita juga termasuk tindakan kemuliaan bagi

[11] Abī Dāwud Sulaimān al-Sijistanī, Sunan Abī Dāwud, Vol. 5 (Dar Tuq al-Najah, 1998), 368, Hadis No. 5271.
[12] Ibid., 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum wanita yang berkhitan, asalkan hanya dipotong sebagian saja. Imam Syafi'i menjelaskan bahwa khitan wanita sudah banyak dilakukan oleh kaum muslim di Indonesia dan itu bukan merupakan hal yang dilarang asalkan dilakukan dengan prosedur yang benar. Berbeda halnya dengan Imam Hanafi yang menegaskan bahwa khitan wanita merupakan hal yang tidak diperbolehkan karena termasuk tindakan yang melanggar etika perempuan dan tidak ada dalil shahih yang memerintahkan untuk khitan bagi kaum wanita.

Berberapa ulama fikih kontenporer lainnya seperti Sayyid Sabiq dalam buku fikihnya, semua hadis yang berkaitan dengan khitan wanita tersebut adalah lemah atau dhaif. Oleh karena itu, terkait penjelasan adanya juru khitan wanita di Makkah pada masa Nabi SAW tidak ada yang otentik. Berbeda pula dengan sebagian orang yang mengatakan bahwa hadis terkait khitan wanita ada yang shahih kalaupun tidak ada yang shahih tindakan wanita untuk berkhitan merupakan perbuatan yang baik bagi kesehatan reproduksi wanita. Dengan demikian para pakar medispun tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait hal ini. Dokter ahli reproduksi RSUD Dr. Soetomo juga menjelaskan bahwa mereka menemui dampak yang buruk bagi wanita yang berkhitan dan adapula yang berdampak baik bagi wanita.[13]

Terkait khitan wanita tidak hanya menjadi perdebatan tentang status hukumnya, namun terkait tata cara praktiknyapun juga masih dalam perdebatan. Hal itu dikarenakan tata alat kelamin perempuan yang berbeda dengan alat

[13] Muhammad Ali Hasan, *Masāil Fiqhiyah al-Hadisah Terhadap Masalah Kotemporer Hukum Islam* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1996), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamin laki-laki, pada alat kelamin perempuan hanya berbentuk anfis dan terletak klitoris kecil yang berada dibagian anfis paling atas. Klitoris inilah yang menjadi acuan pakar kesehatan medis dalam mengkhitan para perempuan.[14]

Makmun al-Haj Ibrahim berpendapat bahwa khitan wanita dilakukan dengan memotong sebagian kecil kulit yang berada di permukaan vagina yang bertujuan untuk mempersempit keterbukaan vagina.[15] Sedangkan Muhammad Munawar telah menyebutkan bahwasannya terdapat empat cara yang baik dalam melakukan praktisi khitan terhadap wanita, yaitu dengan cara memotong permukaan kulit klitoris, pemotongan sebagian atau secara keseluruhan klitoris sekaligus pemotongan terhadap sebagian maupun keseluruhan dari labia minora, dengan cara memotong beberapa jaringan organ luar seperti klitoris, labia minora dan juga labia mayora, yang terakhir yakni dengan cara penyobekan atau pemotongan terhadap permukaan vagina dengan memakai peralatan tajam.[16]

Pakar ilmuan kedokteran terdahulu rata-rata menyebutkan bahwa tindakan khitan terhadap wanita akan berdampak buruk bagi kesehatan wanita diantaranya bisa menyebabkan pendarahan, infeksi, keputihan, haidh yang tidak teratur dan lain sebagainya.[17] Akan tetapi, kasus ini telah mencuat para ilmuan kedokteran modern yang akhir-akhir ini dari pakar medis sendiri banyak melakukan khitan

---

[14] Mahmoud Karim, *Circumcision and Mutitations Male and Female Medical Aspect* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.), 34.

[15] Sayyid Fahmi, *Hadis-Hadis Tentang Khitan Perempuan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), 29.

[16] Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 55.

[17] Munawwar Ahmad, *Islam dan Masa Depan* (Bandung: Mizan, 1992), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap wanita salah satunya yaitu rumah sakit Dr. Soetomo yang dilakukan oleh dokter ahli kesehatan reproduksi wanita.

Berangkat dari situlah penelitian ini akan mengungkap kembali kredibilitas hadis terkait khitan wanita tersebut dan juga akan mengungkap prosedur-prosedur yang benar dalam melakukan khitan wanita ini baik dari sisi medis maupun dari sisi Islam. Penelitian ini mengambil objek praktik khitan wanita yang ada di rumah herbal Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo untuk mengetahui prosedur-prosedur yang digunakan dan pengaruhnya terhadap wanita yang berkhitan. Dengan demikian diharapkan tidak ada kesalahan dalam melakukan tindakan khitan wanita tersebut sehingga dapat dilakukan dengan proses yang benar sesuai dengan keadaan kesehatan reproduksi wanita itu sendiri.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Bedasarkan pemaparan latar belakang di atas, berikut adalah beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti:

1. Pendapat hadis tentang khitan wanita oleh tim Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo.
2. Tata cara tim Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 dalam melakukan khitan terhadap wanita.
3. Alat yang dipakai oleh tim Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 dalam mengkhitan perempuan.
4. Kondisi sosial masyarakat di sekitar Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sejarah perkembangan khitan wanita di Indonesia di daerah Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo.
6. Sejarah perkembangan khitan wanita di Indonesia
7. Meneliti kembali derajat hadis tentang khitan wanita.
8. Mengungkapkan pendapat-pendapat ulama terkait khitan wanita.
9. Mendeskripsikan khitan wanita perspektif medis beserta prosedur-prosedur yang benar untuk berkhitan.
10. Dampak bagi wanita yang telah dikhitan baik dalam jangka lama maupun dalam jangka pendek.

Penelitian ini hanya terfokus pada objek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu praktik khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo. Lebih dalam, penelitian ini akan fokus pada integrasi khitan wanita perspektif hadis dan kesehatan atau medis. Dalam meneliti ini tentu akan melibatkan analisis-analisis kaidah ilmu hadis, analisis sejarah perkembangan khitan wanita di Indonesia serta keadaan sosial masyarakatnya. Selain itu juga memaparkan terkait prosedur-prosedur yang benar untuk melakukan khitan terhadap wanita, sehingga masyarakat tahu tata cara khitan wanita yang benar untuk mengurangi dampak buruk yang kemungkinan akan terjadi.

C. Rumusan Masalah

Berdasar identifikasi masalah tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang khitan wanita?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana tinjauan hadis Nabi tentang khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tentang kualitas sanad dan kualitas matan hadis tentang khitan wanita.
2. Untuk menjelaskan terkait khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk menjelaskan tentang tinjauan hadis Nabi terhadap khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jamin 3 Kabupaten Sidoarjo.

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sekurang-kurangnya dalam dua aspek sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini sebagai bahan keilmuan khususnya terhadap dunia akademis serta menjadi wawasan bagi masyarakat terkait adanya praktik khitan wanita yang baik dan benar. Baik dari sisi pemahaman terhadap dalil yang mereka ambil maupun dampaknya bagi wanita berkhitan yang kemudian dipadukan dengan penelitian dari perspektif kesehatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis

Adanya penelitian ini diharapkan akan menambah kepedulian terhadap masyarakat untuk lebih memperdalam terhadap kajian hadis yang sampai saat ini masih diperdebatkan kredibilitasnya.

Lebih jauh lagi, diharapkan akan memberikan kesadaran bagi masyarakat secara umum untuk lebih memperhatikan tata cara yang baik dan benar ketika melakukan tindakan khitan terhadap wanita. Dengan demikian, akan meminimalisir dampak buruk yang akan terjadi pada khitan wanita dan menambah kemanfaatan bagi kesehatan reproduksi wanita.

F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan penelitian, kerangka teoritik sangat dibutuhkan yaitu untuk membantu mengidentifikasi serta memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti supaya mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Sejarah khitan wanita telah mengalami perkembangan yang signifikan khususnya di Indonesia. Pasalnya, mulai banyak wanita yang melakukan khitan baik dilakukan di rumah sakit maupun di tempat praktik tertentu seperti di Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo. Padahal, jika dilihat dari hadis tentang khitan wanita banyak ulama muhaddisin yang melemahkan kredibilitasnya, baik dari sisi sanad maupun matannya namun semakin marak diterapkan meski ada sebagian ulama yang menetangnya.

Berdasarkan pertentangan pendapat itulah akan digunakan penelitian ini untuk meneliti kembali validitas hadis tentang khitan wanita yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud dan akan meninjau praktik khitan wanita di Rumah Herbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dalam tinjauan hadis Nabi. Selain itu, khitan wanita tersebut juga akan ditinjau dari sudut pandang kesehatan terkait prosedur-prosedur yang baik dan benar untuk diterapkan.

G. Telaah Pustaka

Melalui penelusuran dari berbagai literatur terkait khitan wanita, didapatkan penelitian sejenis sebagai berikut:

1. Praktik Khitan Perempuan Dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam karya Muhammad Sauki, Jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Skripsi ini menyimpulkan terkait kualitas hadis khitan wanita dan pendapat ulama kontenporer tentang adanya khitan wanita.
2. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Khitan Wanita di Desa Mandalawangi Kecamatan Sukasari Kabupaten Jawa Barat karya Didin Haenuddin, Program Studi Hukum Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Skripsi ini menyimpulkan terkait tinjauan hukum Islam terhadap wanita yang berkhitan.
3. Persepsi Tradisi Khitan Wanita di Masyarakat Pasir Buah Karawang karya Ulfah Hidayah, Program Study Perbandingan Madhab Fikih UIN Syarih Hidayatullah Jakarta, 2014. Skripsi ini menyimpulkan terkait peninjauan hukum khitan wanita ditinjau dari putusan Majelis Ulama Indonesia Nomor 9A Tahun 2008.
4. Khitānu al-Inās karya Mahmud Hamdi Zaqzuq, al-Qahirah 2008. Kitab ini menjelaskan terkait khitan wanita dari sudut pandang pendapat Islam, sudut pandang hukum syari'ah Islam, sudut pandang ulama. Selain itu juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas sekilas dari perspetif kesehatan secara umum. Serta membahas terkait hadis khitan wanita.

5. Khitānu al-Ināsi al-Syar'ī karya Khālid Muhammad 'Alī, al'Khartūm, Matba'ah al-Sadād 2009. Kitab ini menjelaskan tentang khitan wanita yang dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu meliputi fatwa ulama, perspektif fikih, perspektif medis prosedur-proedur secara garis besar, ijtima' ulama, perspektif hukum, dan juga dari segi bahasa.

Berbagai penelitian terdahulu tampak tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian-penelitian disebutkan di atas belum terdapat penelitian secara rinci dan jelas menyebutkan prosedur-prosedur khitan wanita yang benar dan disertai dengan penjelasan hormon wanita. Karena, untuk melakukan khitan terhadap wanita juga harus disesuaikan dengan keadaan atau reaksi hormon yang dimiliki oleh wanita terutama terhadap wanita pada usia-usia produktif. Dari sinilah nampak jelas perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan.

H. Hipotesis

Ketika melakukan penelitian, hipotesis sangat diperlukan diantaranya untuk menguji teori yang berisi kesimpulan-kesimpulan sementara atau kesimpulan dugaan berdasarkan data sementara yang telah ditemukan.

Kesimpulan sementara berkaitan dengan hadis tentang perintah khitan terdadap wanita ini berstatus dhaif karena banyak ulama muhaddisin yang mendaifkannya. Meski demikian, melakukan khitan terhadap wanita bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan dampak positif apabila dilakukan dengan prosedur-prosedur yang benar sesuai dengan pandangan pakar kesehatan.

I. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan model penelitian yang berusaha mengungkapkan data dalam bentuk narasi verbal dan menggambarkan realitas asli sesuai fakta yang telah ditemukan.[18]

Dalam penelitian ini, data yang akan diungkapkan dalam bentuk narasi verbal yaitu prosedur-prosedur yang baik dan benar untuk melakukan khitan terhadap wanita. Selain itu, penelitian ini juga akan memaparkan menjelaskan atau menerangkan dampak-dampak bagi wanita yang melakukan khitan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Adapun terkait jenis penelitian yang akan digunakan, penelitian ini memakai jenis penelitian lapangan yang akan dibantu dengan kepustakaan *(Library Research)* seperti kitab-kitab induk hadis.

2. Metode penelitian

Ketika melakukan penelitian, terdapat 4 metode penelitian yang dapat digunakan yaitu metode historis, metode deskriptif, metode komparatif dan metode korelasional. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis fakta data yang ditemukan

[18]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di lapangan terkait masalah-masalah yang diteliti. Penelitian ini akan memaparkan data-data khitan wanita mulai dari sejarah khitan wanita di Indonesia, prosedur-prosedur khitan wanita hingga dampak bagi wanita yang berkhitan serta tinjauan hadis Nabi tentang khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine Kabupaten Sidoarjo.

3. Sumber data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada data-data yang terdapat dilapangan sebagai sumber data primernya. Selain itu juga akan dibantu dengan data-data skunder yang bersifat kepustakaan (Library Search) seperti kitab-kitab induk hadis dan buku-buku lain yang terkait. Sumber data skunder tersebut meliputi:

a. Sunan Abū Dāwud
b. Kesehatan Reproduksi wanita karya Eva Ellya
c. Kesehatan Reproduksi wanita karya Dr. Ayu Chandranita, Sp. OG

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data didapatkan melalui metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Dengan metode tersebut, akan berusaha mengungkapkan fakta data dan menjawab permasalahan secara terperinci terhadap masalah yang akan dikaji.

5. Metode analisis data

Analisis data sangat diperlukan untuk menyeleksi data-data primer maupun data-data skunder, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sub

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan. Adapun dalam penelitian ini, mengunakan metode deskriptif untuk menganalisis dampak buruk maupun dampak baik bagi wanita yang melakukan khitan.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Adapun sistematika dalam pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, hipotesis, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang meliputi devinisi khitan wanita, tujuan khitan wanita, sejarah khitan wanita di Indonesia teori kritik sanad dan kritik matan, serta teori kesehatan tentang khitan wanita.

Bab ketiga berisi tentang profil Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo dan data hadis yang meliputi profil Rumah Herbal, pemaparan hadis Nabi tentang khitan wanita dan kritik hadis yang berisi sanad matan hadis, takhrij hadis, skema sanad, i'tibar hadis, makna umum hadis, kritik sosial hadis dan kritik rawi hadis.

Bab keempat merupakan bab inti yang berisi tinjauan hadis Nabi tentang khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo. Bab empat ini meliputi analisis kualitas sanad dan matan hadis Nabi, pelaksanaan khitan Wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari prosedur, tata cara dan responden masyarakat. Point yang terakhir yaitu terkait tinjauan hadis Nabi tentang khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 3 Kabupaten Sidoarjo.

Bab kelima yaitu penutup yang merupakan bagian akhir dalam penelitian ini dengan berisikan kesimpulan dan saran-saran yang membangun untuk penelitian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Khitan Wanita

Terkait definisi terdapat dua pengertian yaitu definisi secara bahasa dan definisi secara istilah. Secara bahasa atau etimologi khitan berasal dari bahasa Arab yakni *khatana yakhtinu khatnan* yang memiliki arti memotong.[19] Dalam masyarakat luas baik di Jawa maupun di luar Jawa khitan lebih dikenal dengan sunat karena berdasarkan petunjuk sunnah Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan Ibn Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa *al-khitan* merupakan kalimat isim yaitu sebagian benda yang merupakan bagian khusus dari anggota badan laki-laki maupun perempuan.[20] Dalam hal ini Abu Uyamah berpendapat bahwa al-khatnu bisa disebut sebagai istilah i'dzar yang berlaku untuk laki-laki dan perempuan.[21] Namun, berbeda dengan pendapat Abi Husain dalam kitabnya membedakan antara istilah khitan untuk laki-laki dan khitan untuk perempuan, yaitu tetap memakai istilah khitan dalam pemotongan alat kelamin laki-laki dan menggunakan istilah khifadh yang berarti menurunkan[22]. Berdasarkan makna tersebut dapat diklasifikasikan bahwa manfaat khitan wanita adalah untuk menurunkan daya seksual pada seorang perempuan dengan tujuan untuk tetap

---

[19] Abu al-Husain Ahmad ibn Faris, *Kamus Mu'jam al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikri, 1996), 247.
[20] Ibn Hajar al-Asqalani, *fàth al-Bari fī Syarh Ṣaḥiḥ al-Bukharȳ* (Beirut: Dār al-Fikri, 1992), 531.
[21] Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Dari Teks ke Konteks (*Yogyakarta: Teras, 2009), 42.
[22] Muhammad Masruf Asrāri, *Khitan Perempuan dan Aqidah* (Surabaya: al-Miftah, 1997), Vol. 8, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga kemuliaan serta keperawanan perempuan hingga mencapai masa pernikahannya.[23]

Adapun secara epistemologi khitan yaitu pemotongan sebagian atau seluruh alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Menurut seorang ulama yang bermadhab fikih yaitu Imam al-Mawardi mengatakan bahwa khitan terhadap perempuan yaitu membuang sebagian kulit vagina bagian bawah yang berupa seperti gumpalan atau jaringan kecil dan lebih kecil dari biji kurma[24]. Menurut Imam Nawawi khitan terhadap perempuan dengan cara memotong kulit vagina bagian atas baik bersifat sebagian maupun secara keseluruhan.[25] Sedangkan Sayyid Tsabiq mengatakan bahwa khitan terhadap wanita dilakukan dengan cara memotong sebagian kulit yang berbentuk seperti jaringan kecil di bagian atas alat kelamin perempuan.[26] Pemotongan terhadap sebagian organ vital wanita ini sangat dianjurkan supaya tidak berlebihan apalagi sampai menghilangkan secara keseluruhan jaringan kecil tersebut, dengan tujuan untuk menurunkan produktivititas hormon seksual hingga tiba waktunya diperbolehkannya bersenggama dengan laki-laki sehingga para wanita akan lebih terhindar dari perzinaan dengan lawan jenis. Dalam dunia medis jaringan kecil tersebut diistilahkan dengan klitoris, yaitu jaringan yang berada di bagian atas alat kelamin wanita.[27] Efektifnya pemotongan tersebut hanya dilakukan terhadap sebagian

[23] Ahmad Kharib, *Khitan Perempuan Dalam Perspektif Islam* (Medan: Analisa Islamic, 2001), 31.
[24] Muhammad ‘Athiyah Khumais, *Fikih Wanita* (Jakarta: Media Dakwah, 2002) 98.
[25] Muhammad Masruf Asrāri, *Khitan Perempuan*...., 34.
[26] Sayyid Sabiq, *Fikih al-Sunnah* (Jakarta: al-Mustaqim, 2004), Jilid 1, 35.
[27] Sumardi Karakata, *Sirkumsisi Perempuan* (Jakarta: Pena, 1991), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil dari kulit yang menutupi klitoris atau alat kelamin wanita tersebut sehingga tidak sampai menimbulkan infeksi atau luka pada alat kelamin perempuan.[28]

Dalam istilah ilmu medis, khitan wanita lebih dikenal dengan istilah sirkumsisi yaitu pemotongan sebagian kecil dari alat kelamin wanita. Terkait pelaksanaannya memang terjadi perbedaan, ada yang dipotong sebagian dari selaput yang menutupi klitoris namun ada juga yang menghilangkan kulit klitoris secara keseluruhan. Lebih ekstrim lagi ada yang memakai cara memotong labia minora yang terdapat pada vagina kemudian menjahit kembali pada kedua sisi tersebut dengan tujuan untuk mempersempit jalannya darah menstruasi.[29]

Demikian, apabila dilihat dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa makna khitan wanita yaitu pemotongan sebagian kecil dari alat kelamin wanita. Sedangkan dalam pemotongannya tidak boleh sampai mengenai atau membuang klitoris, melainkan hanya dipotong sebagian kecil dari selaput yang menutupi klitoris supaya tercapai tujuan khitan wanita yang sesungguhnya.

B. Tujuan Khitan Wanita

Terkait adanya praktik khitan wanita tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu terutama dalam menjaga kesehatan organ reproduksi wanita. Dalam hal ini, khitan wanita dinilai sebagai ibadah karena tidak menutup kemungkinan bahwa ini merupakan sunnah yang dibenarkan oleh Rasulullah SAW. Adapun terkait tujuannya yaitu untuk membersihkan alat kelamin wanita dari berbagai macam kotoran ataupun mikroba yang menghalangi sistem kerja hormon kewanitaan,

---

[28] Ibid., 32

[29] Abdul Muqsid Ghazali, *Sirkumsisi Terhadap Perempuan* (Jakarta: Rahima, 2001), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena jika alat kelamin tersebut bersih akan lebih terjamin keabsahannya dalam beribadah.[30]

Kedua, untuk melindungi dari penyakit kewanitaan seperti keputihan yang berlebihan, menstruasi yang tidak normal, infeksi saluran kemih, endometriosis, kista dan lain sebagainya.[31] Dalam dunia medis dikatakan bahwa apabila di dalam alat kelamin wanita tersebut terdapat kotoran atau mikroba akan memperlambat sistem kerja hormon, sehingga hormon yang seharusnya bekerja secara maksimal sesuai fungsinya masing-masing justru tidak dapat bekerja dengan sempurna.[32] Dengan demikian, muncullah berbagai kasus yang terjadi pada wanita usia produktif yaitu mengalami kelainan dalam menstruasi. Adakalanya menstruasinya tidak rutin setiap bulan, namun juga adakalanya darah yang keluar saat menstruasi terlalu banyak sehingga menyebabkan kekurangan sel darah merah atau yang lebi dikenal dengan anemia.[33] Hal tersebut disebabkan karena hormon progesteron yang mengatur siklus menstruasi tidak dapat berfungsi secara sempurna. Dengan demikian, adanya khitan wanita ditujuan untuk mengurangi resiko terjadinya masalah-masalah tersebut.[34]

Selain itu, khitan wanita juga bertujuan untuk menjaga kemuliaan wanita dan mengendalikan daya seksualnya sampai pada waktunya menikah. Dapat diambil hikmah bawasannya tujuan khitan ini akan mengurangi resiko para wanita untuk

---

[30] Muhammad Husain, *Fikih Perempuan* (Yogyakarta: L-Kis, 2001), 60.
[31] Muhammad Hafiz Syu'dan, *Alquran Dan Panduan Kesehatan Reproduksi Perempuan* (Yogyakarta: Dana Bakti Wiraharja, 1998), 80.
[32] Mahendra Putra, *Khitan Wanita Dalam Pencegahan Kangker* (Jakarta: Pena, 2004), 27.
[33] Ahmad Simono, *Khitan Dalam Pandangan Agama Dan Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Pustaka Jaya, 1975), 97.
[34] Ibid., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perbuatan-perbuatan yang menuju ke arah perzinaan.[35] Dengan demikian gairah wanita untuk pacaran sebelum menikah akan menurun sehingga lebih terjaga dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan lebih fokus untuk belajar.[36]

Sedangkan Musdah Mulia dalam bukunya memberikan penjelasan terkait tujuan dilakukannya khitan terhadap wanita yaitu[37]:

a. Untuk menjaga nilai-nilai budaya lokal. Dilakukannya khitan terhadap perempuan dengan tujuan untuk menjaga identidas budaya lokal. Hal ini dikarenakan adanya suatu pemahaman bahwa khitan terhadap perempuan merupakan tradisi lokal yang harus dilakukan secara turun temurun. Seorang perempuan dapat dikatakan resmi menjadi anggota masyarakat apabila sudah melakukan khitan dengan memotong sebagian organ kewanitaannya. Dengan demikian, khitan wanita ini dilakukan ketika menjelang baligh sebagai tanda menuju kedewasaan dan resmi menjadi anggota masyarakat suatu daerah.[38]
b. Untuk menjaga kesetaraan gender. Masyarakat berpandangan bahwa adanya deskriminasi terhadap kaum wanita bahwasannya kaum wanita lebih lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki sehingga para wanita mustahil jika dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti yang dilakukan oleh para laki-laki. seiring berkembangnya zaman, banyak yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kesetaraan gender sehingga kaum wanita semakin memiliki

[35] Muhammad Shadiq, *Telaah Ulang Wacana Seksualitas Perempuan* (Yogyakarta: Insan Mulia, 2003), 102.
[36] Muhammad Kharib, *Khitan Perspektif Islam dan Kesehatan* (Bandung: Pustaka Sejahtera, 2001), 36.
[37] Musdah Mulia, *Kesehatan Dalam Khitan Wanita* (Jakarta: Oppus Press, 2009), 47.
[38] Ibid,. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan luas untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki. contohnya dalam hal karir atau pekerjaan, saat ini sudah banyak wanita yang bekerja sebagai PNS, bahkan menjadi pemimpin, selain itu juga dalam hal pendidikan. Pada masa Nabi para wanita belum mendapatkan pendidikan seperti halnya kaum laki-laki dan pada masa itu kaum wanita rata-rata hanya fokus dalam urusan rumah tangga. Namun, saat ini nampak sekali bahwa kesetaraan gender berkembang dengan baik termasuk dalam hal khitan para wanita juga berhak untuk dikhitan supaya dapat merasakan kepuasan dalam berhubungan seksual dan terjaga dari kekerasan hingga pemerkosaan.

c. Untuk menjaga keseimbangan fungsi hormon perempuan. Menurut medis, khitan terhadap wamita yang dilakukan pada masa di bawah balita akan menjaga fungsi keseimbangan sistem kerja hormon. Dikarenakan pada usia itulah hormon kewanitaan belum memasuki masa-masa produktif sehingga khitan terhadap perempuan lebih baik jika dilakukan dibawah usia lima tahun. Masyarakat berkeyakinan bahwa khitan perempuan juga dapat mengontrol nafsu seksualitnya, sehingga akan lebih terjaga dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan seperti halnya perzinaan. Sebab, jika seorang wanita tidak dapat menahan nafsu seksualnya akan mudah tergoda oleh laki-laki yang ingin berniat buruk kepadanya.[39]

d. Untuk menjaga kebersihan dan kesehatan alat kelamin wanita. Dilakukannya khitan terhadap perempuan yaitu untuk menjaga kebersihan serta kesucian dirinya dari kotoran-kotoran atau bakteri yang ada di dalamnya. Sebab, apabila

[39] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kulit yang menyelaputi klioris tersebut tidak dihilangkan sebagian maka kotoran atau mikroba yang menempel pada dinding klitoris saat buang air besar akan sulit dihilangkan. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka akan menumpuk dan tidak menutup kemungkinan kotoran-kotoran tersebut akan naik ke atas seiring berjalannya plasenta hingga ke dinding rahim atau bahkan memasuki rahim. Akibatnya, mudah terinfeksi bakteri bahkan memicu munculnya kangker serviks, munculnya infeksi endometriosis karena endometrium yang seharusnya terdorong menuju ke rahim akan terhalang dengan adanya kotoran-kotoran tersebut sehingga berbagai penyakitpun bisa datang.[40]

e. Untuk menjaga nilai-nilai agama. Sebagian masyarakat berkeyakinan bahwa khitan perempuan ini merupakan tindakan yang disunnahkan dalam Islam karena mendatangkan beberapa manfaat diantaranya agar para wanita terhindar dari berbagai macam gangguan penyakit kewanitaan, terhindar dari penyakit psikis dan lain sebagainya. Apabila sunnah Nabi SAW tersebut dilaksanakan maka akan mendapatkan pahala dan juga keberkahan dalam hidupnya.[41]

Dengan demikian, adanya khitan terhadap perempuan ini pada dasarnya memiliki tujuan yang mulia, baik itu karena alasan agama, kesehatan, tradisi budaya dan lain sebagainya. Meski demikian, orang yang mengkhitan dan prosedur-prosedur terhadap khitan wanita juga harus diperhatikan supaya tidak

[40] Ibid,. 49.
[41] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan dampak negatif apabila dilakukan dengan cara yang salah dan tidak sesuai dengan panduan kesehatan.[42]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan khitan wanita sangat mulia dan memiliki banyak manfaat apabila dilakukan dengan prosedur yang baik dan benar. Adapun manfaat tersebut yaitu dapat mencegah resiko terjadinya penyakit kewanitaan, dapat menjaga keseimbangan kerja hormon, dapat membersihkan kotoran-kotoran dibalik selaput yang menutupi klitoris, untuk memperoleh kepuasan suami istri dan lain sebagainya. Dengan demikian, tidak ada alasan lagi bagi wanita terutama yang memiliki gangguan kesehatan reproduksi untuk tidak melakukan khitan karena khitan wanita merupakan sebuah kemuliaan apabila dilakukan dengan prosedur yang baik dan benar.

C. Sejarah Khitan Wanita

Menurut pakar sejarah, menjelaskan bahwa praktik khitan terhadap perempuan telah bermula sebelum Islam datang. Pasalnya, pandangan bahwa khitan wanita dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif agama dan perspektif budaya. Hal tersebut berkaitan erat dengan paradigma yang mengidentifikasi bahwasannya tata nilai budaya lebih dulu adanya daripada tata nilai Islam.[43] Menurut data ahli sejarah bahwa pada masa Ramawi Kuno cara yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perzinaan yang menyebabkan kehamilan para bangsawan melakukan tindakan dengan cara menusukkan cincin yang terbuat dari besi ke bibir vagina terhadap para budak wanita. Selanjutnya,

[42] Ibid,.
[43] Ahmad Salabi, *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2002), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika memasuki abad 19 di negara Inggris dan Amerika sejarah mengungkap bahwasnnya terjadi praktik pembuangan terhadap alat kelamin perempuan (klitoris).[44] Tindakan tersebut bertujuan untuk membuang seluruh penyakit yang berhubungan dengan kewanitaan dan mencegah berbagai macam penyakit psikis wanita.[45]

Praktik seperti inilah yang pada akhirnya semakin berkembang dan diikuti oleh generasi-generasi berikutnya sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang sangat melekat pada masyarakat masa itu, hingga sampai saat ini masih banyak masyarakat beranggapan bahwa khitan wanita merupakan suatu tindakan yang wajib untuk dilakukan. Namun, masyarakat masih belum mengenal betul mengenai tata cara yang baik dan benar supaya tidak menambah masalah jika dilakukan dengan orang sembarangan dan dengan cara sembarangan terlebih dalam dunia Islam pada masa Nabi pun belum dijelaskan terkait tata cara berkhitan terhadap wanita.[46]

Selain bermula dari kepercayaan budaya yang turun temurun, dalam dunia Islam praktik Khitan wanita bermula pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, terdapat juru khitan perempuan yang berasal dari Madinah, melihat kejadian tersebut Nabi menjelaskan bahwa bolehnya khitan terhadap perempuan akan tetapi tidak boleh berlebihan dalam memotongnya karena itu merupakan

---

[44] Nuruddin Ali Umar, *Gender Dalam Pemahaman Agama* (Jakarta: Pustaka Setia Press, 2001), 48.
[45] Willyam Batton, *Encyclopedia Of Relegion And Ethics* (New York: Maxmillans, 2001), 692.
[46] Jammes Hansthink, *Encyclopedia Of Relegion And Ethics* (New York: Maxmillans, 2001) 685.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kemuliaan bagi wanita yang harus diukur dan disesuaikan sifat-sifat kemanusiaan para wanita.[47]

Di Indonesia, adanya praktik khitan perempuan ini mulai ada seiring dengan masuknya Islam yang berawal dari kebiasaan atau budaya masyarakat baik dilakukan oleh dukun, mantri, tokoh agama dan lain sebagainya.[48] Bahkan hingga sekarang, masyarakat Indonesia masih banyak yang kental dengan pemahaman bahwa khitan wanita merupakan adat atau budaya yang diwariskan oleh para leluhur dan wajib untuk dilaksanakan.[49] Berkaitan dengan berkembangnya khitan wanita tersebut banyak pakar agama maupun pakar kesehatan yang mencoba untuk melakukan experimen penelitian terkait validitas adanya praktik tersebut. Melihat status hadisnya yang berkualitas dhaif secara sanad maka belum tentu praktik khitan wanita ini merupakan suatu tindakan yang lazim untuk dilakukan terhadap semua wanita, terlebih perincian cara atau prosedur pelaksanaannya juga belum ada ulama terdahulu yang merincinya.[50]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sejarah khitan wanita bermula dari tradisi dan budaya daerah-daerah tertentu orang-orang selain Islam. Pada masa lalu, tindakan khitan wanita dilakukan dengan cara menyakiti bahkan sampai menghilangkan klitorisnya sehingga justru menimbulkan berbagai masalah setelah di khitan. Seperti hilangnya hasrat seksual wanita, menstruasi yang tidak teratur, keputihan yang berlebihan, rasa stres, pendarahan hebat, bahkan kangker serfix

---

[47] Hasan Halthout, *Revolusi Seksual Perempun Ginekologi Dalam Tinjauan Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 90.
[48] Ahmad Jawari, *Sunat Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Setia Press, 2003), 32.
[49] Ahmad Ramli, *Memelihara Kesehatan Wanita Dalam Islam* (Jakarta: Balai Pustak, 1996), 70.
[50] Mintarja W, Riki, *Khitan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Nasional, 19994), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain sebagainya. Namun, setelah Islam datang maka, tata cara yang digunakan telah diklarifikasi melalui hadis Nabi yang menjelakan bahwa pemotongan khitan wanita tidak boleh berlebihan melainkan hanya sebagian kecil dari alat kelamin wanita. Akan tetapi, dalam hadis tentang khitan wanita masih belum dapat menjawab keseluruhan persoalan dikarenakan tidak dijelaskan secara rinci terkait substansi pemotongannya. Berawal dari hal itulah, pada akhirnya para ilmuan dibidang khitan wanita melakukan berbagai penelitian untuk membuat prosedur dan subtansi pemotongan alat kelaminnya.

D. Kritik Sanad

Telah disepakati bahwasannya hadis ahad memiliki tiga kemungkinan kualitas yang layak diberikan kepadanya yaitu ṣaḥiḥ, hasan dan dhaif. Memang pada mulanya, hadis ahad terklarifikasi pada dua kualits yakni ṣaḥiḥ dan dhaif. Akan tetapi, pada masa Imam Tirmidzi kualitas hadis dhaif ini dipilih menjadi dua kategori yaitu kategori yang dapat diamalkan dan kategori yang tidak dapat diamalkan.[51]

Dalam proses mencari kualitas hadis baik kualitas sanad maupun kualitas matan para ulama ahli hadis telah menetapkan kriteria-kriteria kesahihan sanad meskipun antar ulama hadis adakalanya memiliki perbedaan dalam kriteria kesahihan sanad. Ulama yang pertama kali menjelaskan secara komprehensif terkait riwayat hadis yang bisa dijadikan dalil atau hujjah yaitu Imam Syafi'i, ia mengatakan bahwa hadis ahad juga bisa dijadikan sumber hukum asalkan

[51] Shubhi al-Ṣāliḥ, *'Ulum al-Hadith wa Musthalah* (Beirut: Dark al-Fikr, 1975), 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi syarat-syarat tertentu.[52] Yaitu, perawi yang meriwayatkan hadis tersebut dinilai sebagai perawi yang adil dan dhabit (tsiqah), sanadnya bersambung hingga kepada Rasulullah SAW atau kepada sahabat Nabi. Kriteria yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i ini telah banyak dianut oleh ahli hadis generasi berikutnya sehingga ia dikenal dengan sebutan bapak ilmu hadis walaupun di daerah-daerah lain Imam Bukhari dan Imam Muslimlah yang lebih dikenal dengan sebutan bapak ilmu hadis.[53]

Dalam hal ini Imam Bukhari Muslim memberikan gambaran secara umum terkait kriteria kesahihan sanad hadis yang kemudian masih banyak dilakukan analisis oleh ulama-ulama ahli hadis.[54] Bahkan Imam Bukhari dan Imam Muslim sendiri terdapat sedikit perbedaan dalam memberikan kriteria kesahihan sanad.[55] Pasalnya, Imam Bukhari menyatakan bahwa perawi itu dinilai tsiqah tidak cukup hanya hidup semasa saja melainkan mengharuskan adanya pertemuan diantara dua perawi tersebut. Sedangkan Imam Muslim menyatakan bahwa tidak harus bertemu yang terpenting perawi-perawi tersebut hidup dalam satu masa.[56] Dengan demikian belum ada yang memberikan keputusan secara tegas terkait kriteria keṣaḥiḥan sanad hadis. Para ulama hadis mutaakhirin juga ikut memperjelas tentang persyaratan kriteria keṣaḥiḥan sanad ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Ṣalāh bahwa suatu hadis dinilai ṣaḥīḥ apabila sanadnya bersambung,

---

[52] Dr. Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: Uin Malang Pres, 2008), 31.
[53] Ibid,. 32.
[54] Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 7.
[55] Muhammad Mustafa al-'Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Canada: I.T.C, 1977), 27.
[56] Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua perawinya tsiqah, tidak terdapat syadz dan juga tidak terdapat ‘illat di dalamnya.[57]

Dalam bukunya Syuhudi Ismail telah dijelaskan bahwa diperlukannya untuk meneliti kritik hadis yang meliputi naqd sanad dan naqd matan, karena suatu hadis tidak bisa langsung semerta-merta dijadikan hujjah atau langsung diamalkan sebelum mengetahui kualitasnya baik kualitas sanad maupun kualitas matan.[58] Adapun kriteria-kriteria kesahihan sanad dalam hadis yaitu:

1. Bersambung sanadnya

Salah satu syarat suatu hadis dinilai ṣaḥīḥ yaitu apabila sanadnya bersambung sampai kepada Nabi atau selain Nabi. Syarat ini ditujukan untuk membuktikan bahwa suatu matan hadis itu benar-benar dari Nabi SAW (bukan hadis palsu). Langkah-langkah yang dipakai dalam menelusuri ketersambungan sanad dalam suatu hadis yaitu:

a. Dengan cara mencatat nama-nama perawi yang ada pada sanad hadis.
b. Mencari serta mempelajari biografi dan perjalanan keilmuan masing-masing perawi. Dalam hal biografi meliputi nama lengkap perawi, tahun lahir dan tahun wafat, runtutan guru-guru dan murid-muridnya serta perjalanan ilmiahnya.

[57] Ibid., 12.
[58] Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menelusuri kata penghubung yang menghubungkan antara dua perawi terdekat di dalam sanad hadis untuk memastikan bahwa perawi tersebut pernah bertemu dengan perawi sebelum atau sesudahnya.[59]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa suatu hadis dapat dinilai ṣaḥiḥ kualitasnya apabila memenuhi syarat-syarat kesahihan sanad salah satunya yaitu ketersambungan sanad hingga kepada Nabi. Apabila setelah dilakukan penelitian terbukti adanya kejanggalan pada perawinya walaupun hanya satu perawi saja, maka tidak dapat dinilai ṣaḥiḥ kualitasnya. Oleh karena itu, dalam menelusuri kualitas hadis sangat diperlukan kritik terhadap sanadnya.

2. Keadilan perawi

Keadilan perawi merupakan kriteria yang sangat diperlukan dalam mencari atau menelusuri kualitas sanad hadis Nabi Muhammad SAW karena apabila suatu hadis diriwayatkan oleh perawi yang tidak adil maka periwayatannya tidak dapat diterima oleh ulama muhaddisin. Dalam hal ini, Imam Muchyidin berpendapat bahwa keadilan perawi dapat dilihat melalui empat (4) kriteria yaitu, perawi tersebut beragama Islam, mukallaf, bukan orang yang fasiq dan memiliki sifat muru'ah.[60] Selain itu pendapat yang serupa telah dikemukakan oleh Ibn Shalah bahwa seorang perawi dapat dikatakan sebagai perawi yang adil apabila dia muslim, berakal, baligh, menjaga dalam perbuatannya dan tidak termasuk oramg fasiq.[61] Sedangkan Ahmad Muhammad Syakir

[59] Ibid, 76.
[60] Abdul Hamid Muhammad Muchyidin, *Syarh Alfiyah al-Suyūthī fī Musthalaḥ al-Hadīth* (Mesir: Maktabah Tijāriyah al-Kubrā, 1996), 42.
[61] Ibn Shalah, *'Ulum al-Hadith*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambahkan satu kriteria lagi yaitu dapat dipercaya berita yang telah dibawanya.[62]

Adapun metode kritik sanad hadis yang dipakai untuk menetapkan keadilan seorang perawi yaitu:

a. Berdasarkan kemuliaan dan popularitas seorang perawi di kalangan ulama hadis lainnya.
b. Berdasarkan penilaian dari ulama ahli kritikus hadis yang mengungkapkan kelemahan dan kelebihan perawi tersebut.
c. Berdasarkan kaidah al-jarh wa ta'dil yang dipakai dalam kritikus perawi tidak disepakati oleh kritikus perawi lainnya.[63]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk menelusuri kualitas hadis sangat diperlukan kritik terhadap sanadnya. Dalam hal ini, keadilan seorang perawi sangat menentukan kesahihan kualitas hadis. perawi yang tidak memiliki tingkat keadilan tidak dapat diterima apabila meriwayatkan suatu hadis.

3. Dhabit atau kuat hafalannya

Menurut al-Sarkhasi bahwa dhabit memiliki makna kemampuan intelektual seorang perawi dalam menerima sebuah hadis dari gurunya, mampu menghafal, menjaga, dan mampu memahami isi yang ada di dalamnya dengan

[62] Muhammad Syākir, al-*Bā'it al-Hadīth Syarh Ikhtiṣār 'Ulum al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1998), 112.
[63] Husein Yusuf, *Kriteria Hadis Shahih: Kritik Sanad dan Matan Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 1992), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna.[64] Seorang perawi diharuskan memiliki kemampuan intelektual tinggi dan memiliki kualitas hafalan yang baik karena kekutan hafalan tersebut akan mempengaruhi kualitas hadis yang diriwayatkannya.[65] Perawi yang buruk hafalannya akan ditolak dalam periwayatan hadis, karena salah satu syarat diterimanya periwayatan hadis yaitu perawi harus memiliki sifat yang dhabit.[66]

Adapun cara untuk menetapkan kedhabitan perawi yaitu:

a. Berdasarkan kesaksian para ulama.
b. Dilihat dari kesesuaian hadis yang diriwayatkan dengan riwayat yang telah disampaikan oleh perawi dhabit lainnya baik itu terkait makna maupun terkait redaksinya.[67]

Keuatan hafalan para perawi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa hadis yang telah diriwayatkannya benar-benar bersumber dari Nabi. Perawi yang memiliki tingkat kedhabitan rendah maka tidak dapat diterima apabila meriwayatkan suatu hadis.

4. Terhindar Dari Syādz

Syarat diterimanya suatu periwayatan hadis yaitu terhindar dari adanya syādz.[68] Imam Syafi'i berkomentar bahwa adanya syādz dalam hadis yakni suatu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi tsiqah namun bertentangan dengan periwayat lain yang dinilai tsiqah dan dengan jumlah lebih banyak.[69]

---

[64] Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadith* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1996), 199.
[65] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis*, 65.
[66] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: Uin Maliki Press, 2010), 185.
[67] Muchyidin, *Syarh*, 142.
[68] Ibid,. 143.
[69] Ibn al-Shalah, *'Ulum*,. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut al-Hafidz Abū Ya'la al-Khalīlī mengatakan bahwa suatu hadis dikatakan terdapat syādz di dalamnya apabila terbukti hanya mempunyai satu jalur periwayatan saja, baik hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah maupun diriwayatkan oleh perawi yang tidak tsiqah.[70] Menurut al-Khalīlī hadis syādz sama kedudukannya dengan hadis fard mutlaq dikarenakan hadis dengan status fard mutlaq tidak mempunyai syahid.[71]

Untuk mengetahui adanya syadz dalam suatu hadis yaitu melalui:

a. Mengumpulkan hadis yang maknanya sama dari semua jalur sanad kemudian dilakukan perbandingan.
b. Meneliti masing-masing kualitas perawi dalam setiap jalur sanad.
c. Jika dari keseluruhan perawi yang dinilai tsiqah ternyata terdapat seorang perawi yang menyalahi sanad-sanad periwayat lainnya, maka dikategorikan sebagai hadis syādz.[72]

Apabila suatu hadis diriwayatkan oleh perawi tsiqah namun betentangan dengan perawi tsiqah lainnya, maka tidak dapat dikatakan ṣaḥiḥ kualitas sanadnya. Sebab, suatu hadis dapat dikatakan kualitasnya apabila tidak bertentangan dengan riwayat rawi yang lebih tsiqah lainnya baik secara lafadh maupun secara maknanya.

---

[70] Abdullah Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad al-Hakim al-Naisabūrri, *'Ulum al-Hadith* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, 1988), 120.
[71] Ibid., 121.
[72] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis*., 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Terhindar Dari 'Illat

Terhindar dari 'illat merupakan salah satu syarat diterimanya suatu periwayatan hadis. Dalam hal ini Ibn Ṣalāh mengatakan terkait pengertian 'illat yaitu cacat yang tidak terlihat secara dhair atau tersembuyi, kecacatan inilah yang dapat merusak kualitas hadis.[73] sedangkan menurut Ibn Taimiyah yang dimaksud hadis mengandung 'illat yaitu secara dzahir sanadnya nampak terlihat baik akan tetapi setelah melakukan kajian lebih lanjut ternyata terdapat perawi yang sering melaukan kesalahan.[74] Selain itu, sanadnya tergolong sanad yang mursal atau mawquf bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa hadis yang telah diriwayatkannya kemasukan hadis yang lain.[75] Dalam hal ini, al-Suyuthi memperjelas terkait penjelasan ibn Taimiyah tersebut dengan rincian:

a. Secara dzahir sanad suatu hadis tersebut terlihat ṣaḥiḥ akan tetapi setelah dilakukan peninjauan lebih lanjut ternyata terdapat perawi yang tidak mendengar sendiri dari gurunya terkait hadis yang telah diriwayatkan.
b. Adanya sanad hadis yang mursal dari seorang perawi padahal secara dhahir nampak ṣaḥiḥ.
c. Hadis yang diriwayatkannya dinilai mahfudẖ karena terdapat perawi sahabat yang berbeda negeri. Menurut al-Hakim, apabila ulama yang berasal dari Madinah meriwayatkan hadis dari ulama asal Kufah maka hadisnya dihukumi sebagai hadis yang terbuang. Hal ini disebabkan karena perbedaan

[73] Ibn Shalah, *'Ulumu al-Hadīth*, 81.
[74] Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 132.
[75] Rifa'at al-Fauzi, *al-Madkhal ila Tauthīq al-Sunnah* (Mesir: Muassasah al-Kanjī, 1978), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarak kedua negeri tersebut sehingga menurutnya tidak memungkinkan untuk saling bertemu.[76]

Adapun metode kritik hadis yang dapat digunakan mengetahui adanya ‘illat dalam suatu hadis dapat ditinjau dengan ciri-ciri yaitu:

a. Sanad hadis yang terlihat muttasil dan marfu’ setelah diteliti ternyata muttasil dan mauquf.
b. Sanad yang terlihat muttasil marfu’ ternyata setelah diteliti muttasil dan mursal.
c. Terdapat kesalahan dalam menyebutkan nama perawi, hal ini disebabkan karena adanya kemiripan nama-nama perawi padahal memiliki kualitas yang berbeda-beda.
d. Terjadi pencampuran antara matan hadis dengan matan hadis yang lain.[77]

Syarat-syarat dan kriteria kesahihan sanad hadis tersebut telah dilakukan semua dalam penelitian sanad dan terbukti tidak terdapat kecacatan atau kejanggalan maka riwayat hadisnya digolongkan sebagai hadis yang baik kualitasnya secara jalur sanad atau yang lebih dikenal dengan sebutan ṣaḥiḥ al-isnād. Dengan demikian, penelitian sanad untuk mengetahui ada atau tidaknya ‘illat dalam sanad sangat diperlukan.

E. Kritik Matan

Dalam menelusuri kualitas hadis sangat dibutuhkan langkah kritik terhadap matan hadis. Kritik terhadap matan hadis sudah bukan hal yang asing lagi,

[76] Umi Sumbulah., *Kritik Hadis*, 74.

[77] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis*, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasalnya model kritik tersebut sudah mulai dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW meskipun dengan konsep yang masih sederhana.[78] Pada masa itu, para sahabat langsung menemui Nabi untuk menanyakan kembali terkait kebenaran suatu matan hadis yang telah diterima olehnya. Langkah seperti ini telah dilanjutkan oleh ulama generasi sahabat dan seterusnya hingga menjadi suatu kajian disiplin ilmu tersendiri.[79] Adapun terkait tata cara dan langkah-langkah kritik matan yaitu sebagai berikut:

a. Menelusuri kualitas matan melalui penelusuran kualitas sanad.

Langkah tersebut merupakan cara yang paling umum dilakukan oleh kalangan akademisi hadis. Dalam hal ini akan diteliti terkait kesahihan sanad dan kesahihan matannya, namun terkadang terjadi beberapa hal yang berbeda antara kualitas sanad dan kualitas matannya. Pasalnya, sering terdapat hadis dengan kualitas sanad dan kualitas matan yang sahih. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat kualitas sanad yang sahih namun memiliki kualitas matan yang lemah, begitupun sebaliknya adakalanya terdapat kualitas sanad yang dhaif namun memiliki kualitas matan yang ṣaḥiḥ.[80]

b. Menelusuri redaksi atau matan yang maknanya sama.

Adanya perbedaan redaksi dalam setiap periwayatan diakibatkan karena setiap ulama memiliki kemampuan yang beragam dalam periwayatan. Adakalanya kuat dalam hal hafalan namun juga banyak yang kuatnya dalam hal pemahaman. Hal itulah yang menyebabkan munculnya periwayatan hadis

[78] Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, 59.
[79] Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhūd al-Muhaddisīn fi Naqd Matan al-Hadīth* (Tunis: Muassat al-Karim, 1987),90.
[80] Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bil-ma'na yaitu ketika terjadi perbedaan redaksi akan tetapi tidak merubah makna dan isi kandungan dalam suatu periwayatan hadis. Bahkan Imam Bukhari dan Imam Muslimpun sering terjadi perbedaan redaksi dalam hadis yang diriwayatkannya, hal ini dipengaruhi karena Imam Bukhari meriwayatkan hadis dengan menggunakan bilma'na sedangkan Imam Muslim meriwayatkan hadis dengan billafdzi.[81]

c. Menelusuri makna matan hadis

Dalam hal penelusuran makna matan hadis dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan matan-matan hadis dari jalur periwayatan lain yang memiliki makna sama. Apabila terjadi perbedan redaksi antar riwayat namun masih dalam satu tema yang sama maka yang harus diteliti lebih dulu yaitu terkait kualitas sanadnya. Jika sanad-sanad tersebut dinilai sahih setelah dilakukan penelitian, maka kegiatan penelusuran matan-matan hadis tersebut dilaksanakan dan apabila isi dan kandungan matan tersebut terbukti sama setelah dilakukan perbandingan maka hadisnya dinilai sahih.[82]

Dalam mencari kualitas matan suatu hadis, para ulama ahli hadis telah melakukan telaah terkait standarisasi atau kriteria-kriteria kesahihan matan hadis meskipun antar ulama terjadi perbedaan dalam penentuan kriteria ini dikarenakan adanya perbedaan kualitas intelektual ulama, luasnya pengetahuan maing-masing ulama hingga kecermatan tiap-tiap ulamapun juga berbeda.[83] Hadis yang dinyatakan sahih tidak cukup hanya dilihat kualitas sanadnya saja, namun juga

[81] Ibid., 122
[82] Ibid., 122.
[83] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memperhatikan kualitas matannya. Adapun pendapat al-Khatib al-Baghdadi terkait kriteria-kriteria kesahihan matan hadis yaitu:

a. Tidak bertentangan dengan ayat suci umat Islam yaitu Alquran, apabila matan suatu hadis bertentangan dengan ayat-ayat Alquran maka kualitas matannya tidak dapat dikatakan sahih. Penelusuran matan hadis melalui pendekatan ayat-ayat Alquran ini dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan bahwasannya Alquran sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu Alquran harus menjadi tolak ukur utama penelitian hadis dari segi diterima atau ditolaknya.[84]

   Hadis yang dapat diterima dan dapat dijadikan hujjah hanyalah hadis yang tidak bertolak belakang dengan ayat suci Alquran, apabila suatu hadis bertentangan dengan ayat Alquran maka wajib ditinggalkan walaupun dari sisi sanad berstatus ṣaḥiḥ. Karena hadis yang ṣaḥiḥ dari segi sanad, belum tentu ṣaḥiḥ dari segi matan. Cara yang diapakai oleh pakar hadis untuk meneliti suatu hadis bertentangan atau tidak dengan Alquran yaitu dengan cara menerapkan ilmu mukhtalif hadis atau menta'wilnya karena terkadang pertentangan itu terjadi hanya dari sisi dhahirnya saja namun setelah ditelusuri secara makna hasilnya tidak bertentangan dengan ayat suci Alquran.[85]

b. Tidak bertolak belakang dengan hadis-hadis yang mutawattir lainnya apabila bertentangan maka kualitas matannya tidak bisa dikatakan sahih. Dalam hal ini menurut ulama muhadditsin apabila terjadi matan hadis yang bertentangan dengan matan hadis sahih lainnya maka masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Karena Rasulullah mustahil apabila melakukan atau mengatakan hal-hal

[84] Ibid., 108.
[85] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis*, 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bertentangan dengan perkataannya yang lain meskipun secara lahir terlihat bertentan, namun setelah ditelusuri maknanya lebih dalam maknanya tidak saling bertentangan.

c. Tidak berlawanan dengan dalil-dalil yang sudah pasti.
d. Tidak berlawanan dengan hadis-hadis yang kualitanya lebih ṣaḥiḥ.
e. Tidak berlawanan dengan akal sehat manusia.
f. Tidak berlawanan dengan suatu amalan yang telah disepakati oleh para ulama terdahulu. Penelitian kualitas matan dengan menggunakan pendekatan sejarah ditujukan untuk mengetahui sebab-sebab kemunculan suatu hadis.[86]

Dalam hal kritik matan, nampaknya terdapat perbedaan dikalangan para ulama mengenai kriteria keṣaḥiḥan matan, seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Ibn al-Jawzi, ia memberikan kriteria yang lebih singkat yaitu setiap matan hadis yang bertolak belakang dengan akal manusia yang sehat ataupun bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam sudah dapat dipastikan hadisnya tegolong hadis yang maudhu', dikarenakan Nabi sangat mustahil apabila melontarkan redaksi hadis yang bertentangan dengan akal sehat manusia dan pokok-pokok agama Islam.[87] Al-Khatib mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan pemilihan dalam kualitas hadis, yakni membedakan antara hadis yang ṣaḥiḥ dan hadis muudhu' apabila memiliki keilmuan atau keahlian yang mumpuni dalam bidang hadis, memiliki wawasan yang luas serta mendalam terkait perjalanan Islam dan juga didukung oleh keilmuan yang lainnya secara

[86] Ibid., 189.

[87] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam. Sedangkan Muhmmad al-Ghazali menambahkan terkait kriteria kesahihan matan suatu hadis yaitu:

1. Bebas dari syādz

Dalam hal ini, syadz tidak hanya terdapat dalam anad saja namun juga terdapat pada matan hadis. Syadz yang terdapat dalam matan hadis diartikan sebagai adanya ketidakjelasan seorang perawi hadis dalam menukil matan hadis sehingga terjadi penambahan bahkan pengurangan dalam matan hadis yang telah diriwayatkannya.[88] Hal ini, telah disebutkan secara jelas bahwa ketidakjelasan dalam penukilan ini meliputi:

a. Terdapat sisipan dalam teks hadis.

Sisipan teks ini dalam dunia hadis lebi dikenal dengan istilah mudraj matan yang mengandung makna perkataan atau ucapan dari seorang perawi yang bersambung dengan bunyi matan hadis yang asli. Kejadian seperti ini menyebabkan kesulitan dalam membedakan antara matan hadis yang asli dan matan hadis yang telah tersisipi tersebut. Penyisipan seperti ini bisa terdapat di awal matan, di akhir matan bahkan ditengah-tengah matan asli.[89]

b. Teks hadis yang terbalik

Suatu matan hadis yang terbalik lebih dikenal dengan sebutan hadis *maqlub fī al-matan*. Hadis maqlub di sini memiliki makna yaitu apabila terdapat perawi yang mengganti bagian redaksinya dengan redaksi orang lain baik disengaja ataupun tidak disengaja. Kejadian seperti ini juga

[88] Ibid., 103.
[89] Ibid., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi kualitas matan hadis sehingga menyebabkan hadisnya tidak dapat diterima.[90]

c. Terdapat kualitas hadis yang sama dan sulit untuk mengunggulkan salah satu diantaranya (idhṭrāb fi al-matan)

Mutharib dalam suatu hadis mengandung makna yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi dengan banyak versi redaksi akan tetapi memiliki derajat periwayatan yang sama. Keadaan seperti ini menyebabkan kesulitan dalam memilih atau mengunggulkan salah satu redaksinya dan bahkan tidak dapat dikompromikan.[91]

d. Salah ejaan

Kesalahan dalam ejaan atau yang dikenal dengan istilah al-tashhif wa al-tahrif fi al-matan.[92] Dalam hal ini antara tashhif dan tahrif memiliki kemiripan dalam maknanya, tashif dapat dipahami bahwa kesalahan tersebut terletak pada syakalnya sedangkan tahrif terletak pada huruf-hurufnya.[93]

2. Bebas dari 'illat

Dalam hal ini adanya 'illat tidak hanya terdapat dalam sanad saja namun juga bisa terjadi dalam matan hadis.[94] Umumnya, 'illat yang terjadi pada matannya aja berarti di dalam sanadnya tidak terjadi suatu masalah dan dapat dikatakan sanad yang sahih. 'Illat yang terdapat pada matan berarti hadis yang

[90] Ibid., 105.
[91] Ibid., 106.
[92] Ibid.
[93] Ibid.
[94] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara dzahir nampak sahih namun setelah ditelusuri lebih dalam ternyata terdapat kekeliruan di dalam matannya. Hal ini disebabkan adanya suatu kecacatan yang tersembunyi, penyebabnya seperti halnya adanya redaksi lain yang dimasukkan dalam hadis baik redaksi yang berasal dari Nabi SAW maupun redaksi yang berasal dari selain Nabi. Kejadian seperti ini pada akhirnya sampai ada yang menyalahi suatu nash yang lebih tinggi kualitasnya.[95]

Selain itu al-Ghazali juga menambahkan terkait kriteria kesahihan matan hadis yakni yang *pertama*, masing-masing perawi harus orang-orang yang populer sebagai perawi yang cermat, cerdas, selalu memahami apa yang telah diriwayatkannya. *Kedua*, haruslah perawi yang memiliki akhlak baik, bertakwa kepada Allah SWT dan tidak mudah menerima penyimpangan maupun pemalsuan.[96] Kemudian al-Ghazali juga menyebutkan kriteria terkait syarat-syarat bagi orang-orang yang akan melakukan penelitian dan pengkajian matan hadis yaitu:

a. Harus memahami ilmu-ilmu Alquran beserta cabang-cabang di dalamnya dikarenakan Alquran merupakan unsur yang paling penting dalam ajaran Islam.[97]
b. Harus memahami terkait riwayat-riwayat serta matan suatu hadis. hal ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami kualitas masing-masing perawi serta memahami kualitas matannya.

[95] Ibid.
[96] Bustamin, *Metodoloi Kritik Hadis*, 62.
[97] Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Harus memahami terkait asbabul wurud atau sebab-sebab kemunculan suatu hadis serta harus memahami berbagai peristiwa yang ada di dalamnya (sa'nul wurud).

Al-Salafi mengatakan bahwa terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meneliti dan menelusuri 'illat pada matan yaitu sebagai berikut:

a. Mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki makna sama kemudian menganalisa sanad dan matannya. Dengan demikian dapat terlihat redaksi yang di daamnya mengandung 'illat.
b. Apabila terdapat perawi yang berlawanan atau bertentangan dengan perawi lebih tsiqah maka dikatakan ma'lul.[98]
c. Apabila terdapat matan hadis yang diriwayatkan oleh perawi berlawanan dengan redaksi yang terdapat dalam tulisan atau bahkan matan yang diriwayatkannya tidak ditemukan dalam kitab maka dikatakan ma'lul.[99]
d. Melalui peninjuan dari para syaikh yang menyatakan bahwa perawi tersebut tidak pernah menerima hadis yang telah diriwayatkannya.[100]
e. Seorang perawi hadis tidak pernah mendengar secara langsung dari gurunya terkait hadis yang telah diriwayatkannya.[101]
f. Hadis yang telah diriwayatkan bertolak belakang dengan hadis yang telah diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah.[102]

---

[98] Ibid., 63.
[99] Ibid.,
[100] Ibid.,
[101] Ibid.,
[102] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Matan hadis yang telah populer di kalangan oleh masyarakat secara luas akan tetapi di lain waktu datang seorang perawi yang matan hadisnya menyalahi matan tersebut.[103]

h. Terdapat keragu-raguan bahwasannya isi hadis yang telah diriwayatkan tersebut benar-benar berasal dari Nabi atau tidak.[104]

Dengan demikian, untuk menelusuri kualitas hadis tidak hanya terfokus pada kritik sanad saja, akan tetapi juga melalui kritik matannya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria kesahihan dalam matan hadis, meliputi:

1. Tidak bertentangan dengan ayat Alquran.
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih sahih.
3. Tidak bertentangan dengan masa lampau tau fakta sejarah.
4. Tidak bertentangan dengan akal sehat manusia.
5. Matan hadis tidak mengandung syadz dan ‘illat.

F. Teori Khitan Wanita

Terkait teori khitan perempuan masih dalam perbincangan pakar kesehatan, baik dari kesehatan klasik sampai pakar kesehatan modern. Pasalnya, hampir masing masing ahli kesehatan reproduksi wanita mengatakan efek yang berbeda-beda tergantung dari data lapangan yang ditemukannya. Khitan wanita adakalanya menimbulkan dampak negatif seperti munculnya infeksi, keputihan hingga pendarahan dan lain sebagainya. Di samping itu, juga memiliki dampak positif

[103] Ibid.,
[104] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu mengobati adanya penyakit kewanitaan terutama penyakit-penyakit yang disebabkan oleh kelainan hormon.

Dalam hal ini, dr. August Burn seorang dokter reproduksi wanita yang berasal dari Amerika Serikat mengatakan bahwa ketika wanita melakukan khitan maka berbagai masalah kewanitaanpun akan muncul.[105] Diantaranya seperti mudah shok baik ringan hingga berat, pendarahan, infeksi vagina, gangguan kandung kemih, kesakitan saat berhubungan seksual, ganggun saat melahirkan, nyeri perut, meningkatnya resiko kemandulan hingga gangguan psikologi. Senada dengan yang diungkapkan oleh seorang dokter yang berasal dari fakultas kedokteran Universitas Ain Syam yaitu dr. Mahmud Rusyidi Ammar bahwaannya khitan perempuan merupakan tindakan medis yang sangat membahayakan.[106] Pasalnya, khitan wanita akan mengurangi kenikmatan seksual, menyebabkan pendarahan yang hebat, hingga menyebabkan menstruasi yang berlebihan. Seorang dokter tersebut juga mengatakan bahwa jika khitan wanita merupakan tindakan medis yang dapat mencegah timbulnya penyakit kewanitaan justru hal itu salah karena khitan wanita hanya merupakan tradisi nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Keluarga yang berpendidikan tinggi pasti akan menolak jika anak-anak perempuanya dilakukan khitan karena hal itu justru akan menambah masalah kewanitaan.[107]

Althaus Hosken FP. seorang dokter kesehatan wanita yang berasal dari Afrika pada tahun 1993 mengatakan bahwa khitan terhadap wanita akan menimbulkan

[105] August Burn, *Circumcision and Medical Aspect* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1998), 43.
[106] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak-dampak yang membahayakan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.[108] Adapun dampak dalam jangka pendeknya adalah:

1. Wanita yang dikhitan bisa mengalami pendarahan hebat hingga membuat shock dan depresi bahkan kematian jika darah yang keluar berlebihan.
2. Bisa menyebabkan infeksi pada dinding vagina maupun organ vital yang lainnya.
3. Menyebabkan munculnya penyakit tetanus hingga beresiko kepada kematian.
4. Sakit pada kepala baik ringan hingga berat.
5. Infeksi saluran kemih hingga menyebabkan retensi urine dikarenakan adanya penyumbatan terhadap uretra.[109]

Adapun dampak dalam jangka panjangnya meliputi:

1. Kesakitan yang berkepanjangan hingga pada saat melakukan hubungan seksual bersama suami.
2. Menyebabkan penis seorang laki-laki tidak dapat memasuki rongga vagina sehingga mengakibatkan kesulitan memiliki keturunan.
3. Tidak dapat merasakan kepuasan dalam berhungan seksual bersama suami.
4. Mengakibatkan abnormal dalam darah menstruasi seperti terlalu banyaknya darah haid yang keluar atau justru berhentinya dara haid yang disebabkan adanya gangguan fungsi hormon wanita akibat dari berkhitan.
5. Menyebabkan infeksi saluran kencing yang parah atau kronis dan berlangsung dalam jangka waktu lama.
6. Kencing yang berlebihan dan tidak tertahankan.

---

[108] Ibid., 44.
[109] Munawwar Anees, *Islam dan Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Setia Press, 2001), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Bisa menyebabkan munculnya kista dalam vagina maupun kista dalam ovum wanita dikarenakan fungsi jaringan yang mengatur endometrium tidak bekerja secara sempurna sehingga darah mentruasi yang seharusnya mengarah ke bawah justru mengarah ke samping hingga darah haid masuk ke dalam ovum dan mengalami pembekuan darah.[110]

Akan tetapi, tidak semuanya khitan yang dilakukan terhadap wanita akan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi wanita. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Dr. Suryadilaga dalam bukunya, terkait khitan wanita bahwasannya khitan terhadap perempuan tidak akan menjadi masalah jika dilakukan dengan cara yang biasa-biasa aja tidak berlebihan dalam memotong, juga tidak menggunakan benda tajam dalam pemotongannya. Senada dengan yang diungkapkan oleh pakar kesehatan yang bernama dr. Andik Wibowo bahwasanya khitan terhadap perempuan justru akan mengurangi dan mencegah masalah kewanitaan apabila dilakukan dengan jalan yang benar dan dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli dalam khitan wanita.[111]

Dr. Misraini yang berasal dari Jakarta mengatakan bahwa khitan terhadap perempuan apabila dilakukan dengan cara berlebihan dalam pemotongannya maka akan mengakibatkan kesulitan hamil, mengakibatkan rasa kurang maksimal dalam merasakan kenikmaran hubungan seksual bersama suaminya jika sudah masanya menikah. Padahal kepuasan dalam merasakan sebuah kenikmatan hubungan seksual merupakan salah satu hak asasi wanita.[112] Dalam hal ini terdapat tiga

[110] Nawal el-Sadawi, *Wajah Telanjang Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), 37.
[111] M Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, 57.
[112] Ibid., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam hak asasi wanita yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan aspek seksualitas yaitu:

1. Hak untuk merasakan kepuasan dalam kehidupan seksual, hal untuk memperoleh kesehatan seksual, kesenangan serta keamanan.
2. Hak untuk hidup bebas dari resiko penyakit kewanitaan bahkan kematian sebagai akibat dari penyakit kewanitaan tersebut.
3. Hak untuk memperoleh perlindungan kesehatan wanita, memperoleh perlindukan dari adanya kekerasan, pemerkosaan, penganiayaan hingga pelecehan seksual.[113]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tidak semua ilmuan bidang kesehatan reproduksi wanita mendukung adanya khitan wanita, karena beranggapan bahwa khitan wanita merupakan tindakan yang menyakiti dan justru menimbulkan berbagai macam masalah pada alat reproduksi wanita. Jika dilakukan penelitian lebih dalam, sebenarnya apabila khitan wanita dilakukan dengan prosedur yang baik dan benar akan mengurangi resiko terjadinya berbagai macam masalah pada kesehatan reproduksi wanita. Oleh karena itu, para ahli khitan wanita yang telah melakukan penelitian uji coba terhadap pasien dengan menerapkan prosedur yang baik dan benar hasilnya justru bertolak belakang dengan pendapat para ilmuan sebelumnya. Hasil yang didapatkan dari penerapan prosedur yang benar justru mengurangi bahkan dapat menyembuhkan berbagai macam masalah pada reproduksi wanita.

[113] Ahmad Abdurrahman, *Keajaiban Khitan* (Solo: al-Qowam, 2008), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL RUMAH HERBAL PERUM VILLA JASMIN 3 KABUPATEN SIDOARJO DAN DATA HADIS

A. Profil Khitan Wanita Di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine Kabupaten Sidoarjo

1. Profil Rumah Herbal

Praktik khitan wanita ini terletak di Perumahan Villa Jasmine 2 Blok A Nomor 8, Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo dekat dengan area persawahan. Nama tempat praktiknya yaitu Rumah Herbal Pelatihan Tibbun Nabawi. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh ibu Nova bahwasanya dinamakan Tibbun Nabawi dikarenakan seluruh praktik pengobatan yang dijalankan dilaksanakan berdasarkan Sunnah Nabi dan dengan mengikuti tata cara Nabi. Baik itu khitan wanita, pengoatan herbal, bekam dan lain sebagainya.[114]

Pada dasarnya, Rumah Herbal Tibun Nabawi dalam melayani khitan wanita bekerja sama dengan Dr. Elly Jecky selaku bidan kanduangan dan kesehatan reproduksi wanita di desa tersebut. Selain itu juga bekerja sama dengan dokter Ema Yusuf sekaligus penyusun panduan prosedur khitan wanita. Sedangkan dalam pelayanannya, Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo melayani berbagai macam pengobatan seperti pengobatan herbal untuk semua jenis penyakit, terapi hijamah yaitu terapi untuk

[114] Dr. Elly Jacky, Sp. Og, Wawancara, Sidoarjo, 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan dara kotor yang ada di dalam tubuh manusia, berbagai macam gurah, pemijatan dan khitan syar'i terhadap wanita.[115]

Selain berkaitan dengan pelayanan pengobatan, Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 juga melaksanakan kegiatan-kegiatan pelatihan bagi muslimah yang berminat mendalami bidang kesehatan secara islami sesuai dengan tuntunan Nabi. Pelatihan tersebut dilaksanakan satu kali dalam satu minggu hingga mencapai 15 kali pertemuan tanpa dipungut biaya. Program lain yang dilaksanakan oleh Rumah Herbal meliputi ruqyah masal untuk umum, baksos bekam masal, khitan syar'i masal, kegiatan tanggap aktif bantuan bencana bagi orang-orang yang membutuhkan, seminar pengembangan diri, kunjungan pabrik herbal dan lain sebagainya.[116]

Dengan demikian, sudah jelas bahwa Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo memiliki kegiatan-kegiatan sangat positif untuk diikuti oleh semua kalangan yang ingin mengasah kemampuannya dalam bidang mengobati penyakit fisik maupun psikis sesuai sunnah Nabi. Adapun tata cara pengobatan yang sesuai sunnah Nabi tersebut yaitu bekam untuk mengobati penyakit darah tinggi hingga strok, ruqyah untuk mengobati berbagai macam penyakit fisik maupun penyakit psikis yang disebabkan oleh gangguan jin. Uniknya, di Rumah Herbal ini juga melayani khitan wanita secara gratis untuk semua peserta pelatihan bagi yang ingin melakukan khitan. Selain itu, Rumah Herbal tidak hanya terfokus pada kegiatan pelatihan dan pelayanan kesehatan

[115] Ibid.
[116] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja, namun juga sering mengajak liburan untuk bersenang-senang terhadap peserta pelatihan.

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Sosial kemasyarakatan di daerah Rumah Herbal cukup ramah meskipun terdapat beberapa warga yang masih kurang bertegur sapa. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Rumah Herbal banyak warga sekitar yang turut antusias untuk mengikutinya baik dalam kegiatan sosial maupun kegiatan program-programnya.[117] Akan tetapi, seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa terdapat beberapa warga yang menolak adanya peraktik Rumah Herbal ini, dikarenakan masyarakat belum mengenal betul pengobatan sesuai sunnah Nabi dan mereka lebih memilih berobat ke rumah sakit.[118] Namun, para pengurus Rumah Herbal selalu berusaha mengajak masyarakat untuk berobat sesuai sunnah Nabi untuk mendapatkan efek positif yang akan membantu dalam penyembuhannya atas izin Allah SWT.[119]

Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat di sekitar Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo semakin lama semakin baik karena tim Rumah herbal selalu melakukan upaya untuk membuat kegiatan-kegiatan yang dapat memumbuhahkan sikap keramahan pada masyarakat. Dengan demikian, masyarakat semakin antusias untuk mengikuti berbagai program yang dilaksanakan oleh Rumah Herbal, bahkan masyarakat turut melakukan sosialisasi kepada masyarakat lainnya.

[117] Ibid.
[118] Ibid.
[119] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sejarah Khitan Wanita di Rumah Herbal

Berdirinya praktik khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo berawal dari permintaan masyarakat yang melahirkan di tempat praktik dokter Elly untuk langsung dikhitan sejak bayi. Setelah itu, ibu Elly memeriksa selapu yang menyelimuti klitoris apabila sudah terlihat bisa dilakukan khitan akan tetapi efektifnya bayi dikhitan pada usia enam bulan ke atas. Pada saat itu, bu Elly belum begitu mengenal terkait prosedur-proedur khitan wanita ini, namun beliau mempunyai guru yaitu bu Emma Yusuf yang lebih mendalami terkait tata cara khitan wanita yang baik dan bena.[120] Pada tahun 2013 bu Emma Yusuf menerbitkan sebuah panduan buku yang saat ini digunakan rujukan oeh Rumah Herbal dalam mengkhitan wanita.[121] Berawal dari permintaan masyarakat itulah akhirnya pada tahun 2015 mendirikan praktik kitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 yang bekerja sama dengan ibu Nova (pemilik praktik Rumah Herbal Tibbun Nabawi).[122]

Apabila dilihat dari sejarah yang dipaparkan oleh narasumber, memiliki tujuan yang mulia karena untuk menolong masyarakat supaya terjaga dari berbagai macam resiko terjadinya penyakit kewanitaan seperti menstruasi tidak teratur, hasrat seksual yang berlebihan, penyakit keputihan, infeksi kotoran yang diakibatkan karena bakteri dan lain sebagainya. Dengan berkhitan, dapat membersihkan kotoran-kotoran yang terletak dibalik selaput yang menutupi klitoris sehingga kesehatan reproduksinya lebih terjaga.

---

[120] Ibid.
[121] Ibid.
[122] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Responden Masyarakat

Seperti yang dijelaskan oleh narasumber saat wawancara, bahwa sampai saat ini respon masyarakat terhadap adanya praktik khitan wanita di Rumah Herbal masih banyak yang melakukan penolakan. Hal itu, disebabkan karena sejauh ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui adanya manfaat khitan wanita dan mayarakat masih banyak yang menganggap bahwa khitan wanita ini merupakan tindakan yang menyakitkan serta menimbulkan pendarahan banyak.[123] Akan tetapi, juga tidak sedikit masyarakat baik lokal maupun dari daerah lain yang mempercayai bahwa khitan wanita ini apabila dilaksanakan dengan prosedur yang benar justru akan membawa pengaruh baik bagi kesehatan reproduksi wanita dan dapat mengendalikan hasrat seksual perempuan sampai waktu diperbolehkannya berhubungan suami istri.[124]

Oleh karena itu, tim khitan wanita di Runah Herbal terus mensyiarkan kepada masyarakat bahwa khitan wanita apabila dilakukan dengan cara yang benar, tidak akan menimbulkan banyak masalah, justru dapat mengobati berbagai penyakit yang disebabkan karena mikroba atau bakteri dibalik klitoris.[125] Beberapa upaya sosialisasi telah dilakukan diantaranya melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan dan melalui program-progran lainnya. Setiap kegiatan yang dilakukan diselingi penjelasan untuk memahamkan masyarakat terkait khitan wanita supaya tidak salah perspektif lagi.[126]

---

[123] Ibid.
[124] Ibid.
[125] Ibid.
[126] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap adanya tindakan praktik khitan wanita di Rumah Herbal semakin lama semakin baik karena banyak yang merasakan sendiri manfaat dari khitan wanita. Tercapainya tujuan khitan wanita yang dilakukan oleh tim Rumah Herbal dapat terealisasi karena dalam pelaksanaannya berpedoman pada hadis Nabi dan dilakukan oleh bidan ahli bidang kesehatan reproduksi wanita yaitu bidan Elly yang dipandu oleh Dokter Emma.

B. Hadis Nabi Tentang Khitan Wanita

1. Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ، وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ، قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُوفِيُّ: عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ، أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَنْهِكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ، وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رُوِيَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، بِمَعْنَاهُ وَإِسْنَادِهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «لَيْسَ هُوَ بِالْقَوِيِّ وَقَدْ رُوِيَ مُرْسَلًا» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَمُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ مَجْهُولٌ وَهَذَا الْحَدِيثُ ضَعِيفٌ[127]

2. Terjemah Hadis

Abu Dāwud meriwayatkan hadis: Telah menceritakan kepada kami Sulaimān ibn ‘Abdulrrahman al-Damasqi dan ‘Abdul Wahāb al-Rahīm al-Asyja’i, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Marwān, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Hasān, ‘Telah berkata Abdul Wahab: al-Kūfī”, dari ‘Abdul Malik ibn ‘Umairin, dari Ummu ‘Athiyah ra. beliau berkata bahwa ada seorang juru khitan wanita para wanita di Madinah, Rasulullah SAW mendatanginya dan bersabda kepadanya: Jangan berlebihan ketika memotong, karena iu adalah kebaikan perempuan dan kecintaan suami. (HR. Abī Dāwud).

3. Makna Umum Matan Hadis

[127]Abī Dāwud Sulaimān al-Sijistanī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 5 (Dar Tuq al-Najah, 1998), 368, Hadis No. 5271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat hadis yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud tersebut secara umum terlihat bahwasannya pada masa Nabi, terdapat seorang perempuan ahli khitan wanita yang berasal dari Madinah. Melihat kejadian tersebut Nabi memberikan penegasan bahwa jangan berlebihan dalam memotong, dikarenakan jika berlebih akan menimbulkan kurangnya kepuasan saat melaksanakan hubungan seksual bersama suami. Dengan demikian, bagi wanita yang dikhitan hendaknya dilakukan pemotongan sedikit saja pada organ vital perempuan.[128]

Pemahaman ini diambil dari lafadz lātanḥikī yang mengandung makna menghilangkan sebagian kecil dalam artian menghilangkan atau memotong sedikit saja pada alat kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi tidak melarang adanya praktik khitan perempuan yang tujuannya untuk kebaikan, akan tetapi Nabi secara tidak langsung melarang khitan wanita yang dilakukan dengan cara berlebihan dalam pemotongannya.[129] karena apabila berlebihan dalam memotong justru bisa mengakibatkan pendarahan bahkan dapat menghilangkan hasrat nafsu seksual wanita. Oleh karena itu, pemotongan yang dilakukan harus berdasarkan petunjuk hadis Nabi dan petunjuk ahli khitan wanita baik itu para dokter reproduksi wanita maupun para ahli khitan wanita lainnya.

C. Kritik Hadis Tentang Khitan Wanita

[128] Muhammad Ashraf ibn Amīr ibn ‘Alī ibn Ḥaidar, *Sharah Sunan Abī Dāwud*, Vol.2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), 83.
[129] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Takrij Hadis

a. Sunan Abū Dāwud

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ، وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ، قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُوفِيُّ: عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ، أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَنْهِكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ، وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رُوِيَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، بِمَعْنَاهُ وَإِسْنَادِهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «لَيْسَ هُوَ بِالْقَوِيِّ وَقَدْ رُوِيَ مُرْسَلًا» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَمُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ مَجْهُولٌ وَهَذَا الْحَدِيثُ ضَعِيفٌ[130]

Abu Dāwud meriwayatkan hadis: Telah menceritakan kepada kami Sulaimān ibn ‘Abdulrrahman al-Damasqi dan ‘Abdul Wahāb al-Rahīm al-Asyja’i, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Marwān, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Hasān, ‘Telah berkata Abdul Wahab: al-Kūfī”, dari ‘Abdul Malik ibn ‘Umairin, dari Ummu ‘Athiyah ra. beliau berkata bahwa ada seorang juru khitan wanita para wanita di Madinah, Rasulullah SAW mendatanginya dan bersabda kepadanya: Jangan berlebihan ketika memotong, karena iu adalah kebaikan perempuan dan kecintaan suami. (HR. Abī Dāwud).

b. Sunan al-Kabir al-Baihaqī

وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الرُّوذْبَارِيُّ، أنبأ أَبُو بَكْرِ بْنُ دَاسَةَ، ثنا أَبُو دَاوُدَ، ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ، قَالَا: ثنا مَرْوَانُ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ، قَالَ: عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُوفِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ، أَنَّ امْرَأَةً، كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَنْهِكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ , وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ " قَالَ أَبُو دَاوُدَ: مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ مَجْهُولٌ , وَهَذَا الْحَدِيثُ ضَعِيفٌ[131]

Imam al-Baihaqī meriwayatkan hadis: Dan telah mengabarkan kepada kamu Abu ‘Ali al-Rudzbarī telah diceritakan kepada kami Abu Bakrin ibn Dasah, telah menceritakan kepada kami Sulaimān ibn ‘Abdulrrahman al-Damasqi dan ‘Abdul Wahāb al-Rahīm al-Asyja’i, mereka berkata: Telah menceritakan

[130] Abī Dāwud Sulaimān al-Sijistanī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 5 (Dar Tuq al-Najah, 1998), 368, Hadis No. 5271.

[131] Ahmad ibn al-Husain ibn ‘Ali ibn Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurāsānī, *Sunan al-Kabīr*, Vol. 8 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1412 H), 565, Hadis No. 17560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kami Marwān, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Hasān, ‘Telah berkata Abdul Wahab: al-Kūfī”, dari ‘Abdul Malik ibn ‘Umairin, dari Ummu ‘Athiyah ra. beliau berkata bahwa ada seorang juru khitan wanita para wanita di Madinah, Rasulullah SAW mendatanginya dan bersabda kepadanya: Jangan berlebihan ketika memotong, karena iu adalah kebaikan perempuan dan kecintaan suami.

c. Shu’ba al-Imān Ahmad Ibn al-Ḥusain

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعْدٍ الْمَالِينِيُّ، أنا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ، نا مُحَمَّدُ بْنُ خُرَيْمٍ الْقَزَّازُ، نا هِشَامُ بْنُ خَالِدٍ، نا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حَسَّانٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَمَرَ جَارِيَةً أَنْ تَخْتِنَ فَإِذَا خَتَنْتِ فَلَا تَنْهِكِي، فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ، وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ "[132]

Ahmad ibn Ḥusein meriwayatkan hadis: Telah dikabarkan kepada kami Abu a’di al-Malini, telah diceritakan kepada kami Abu Ahmad ibn ‘Addi, telah diceritakan kepada kami Muhammad ibn Khuraim al-Qazzaz, telah diceritakan kepada kami Hasyim ibn Halid, telah menceritakan kepada kami Marwān ibn Mu’awiyah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Hasān, ‘Telah berkata Abdul Wahab: al-Kūfī”, dari ‘Abdul Malik ibn ‘Umairin, dari Ummu ‘Athiyah ra. beliau berkata bahwa ada seorang juru khitan wanita para wanita di Madinah, Rasulullah SAW mendatanginya dan bersabda kepadanya: Jangan berlebihan ketika memotong, karena iu adalah kebaikan perempuan dan kecintaan suami.

[132] Ahmad ibn al-Husain ibn ‘Ali ibn Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurāsānī, *Shu’ba al-Imān*, Vol. 11 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1423), 125, Hadis No. 8278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skema Sanad Tunggal

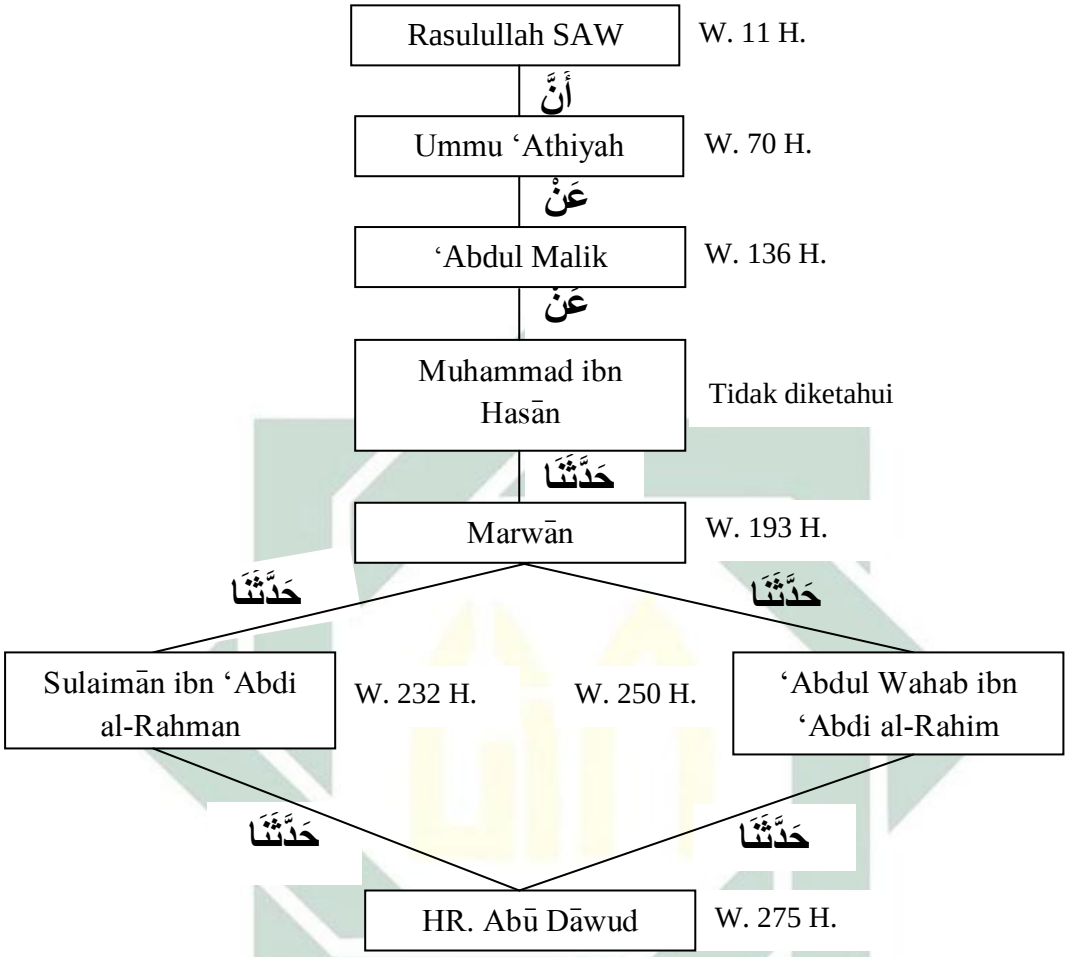

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

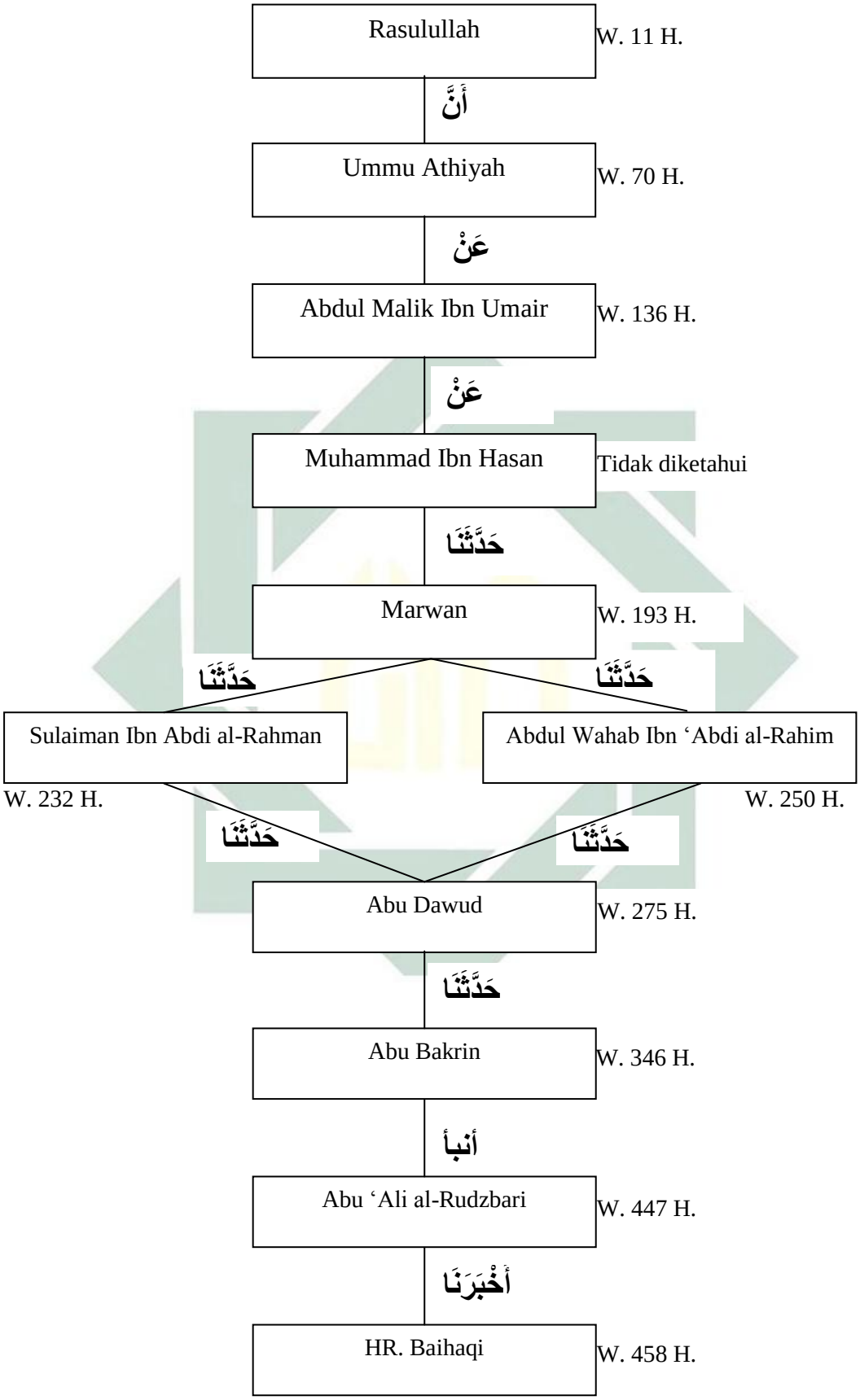

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema sanad ganda

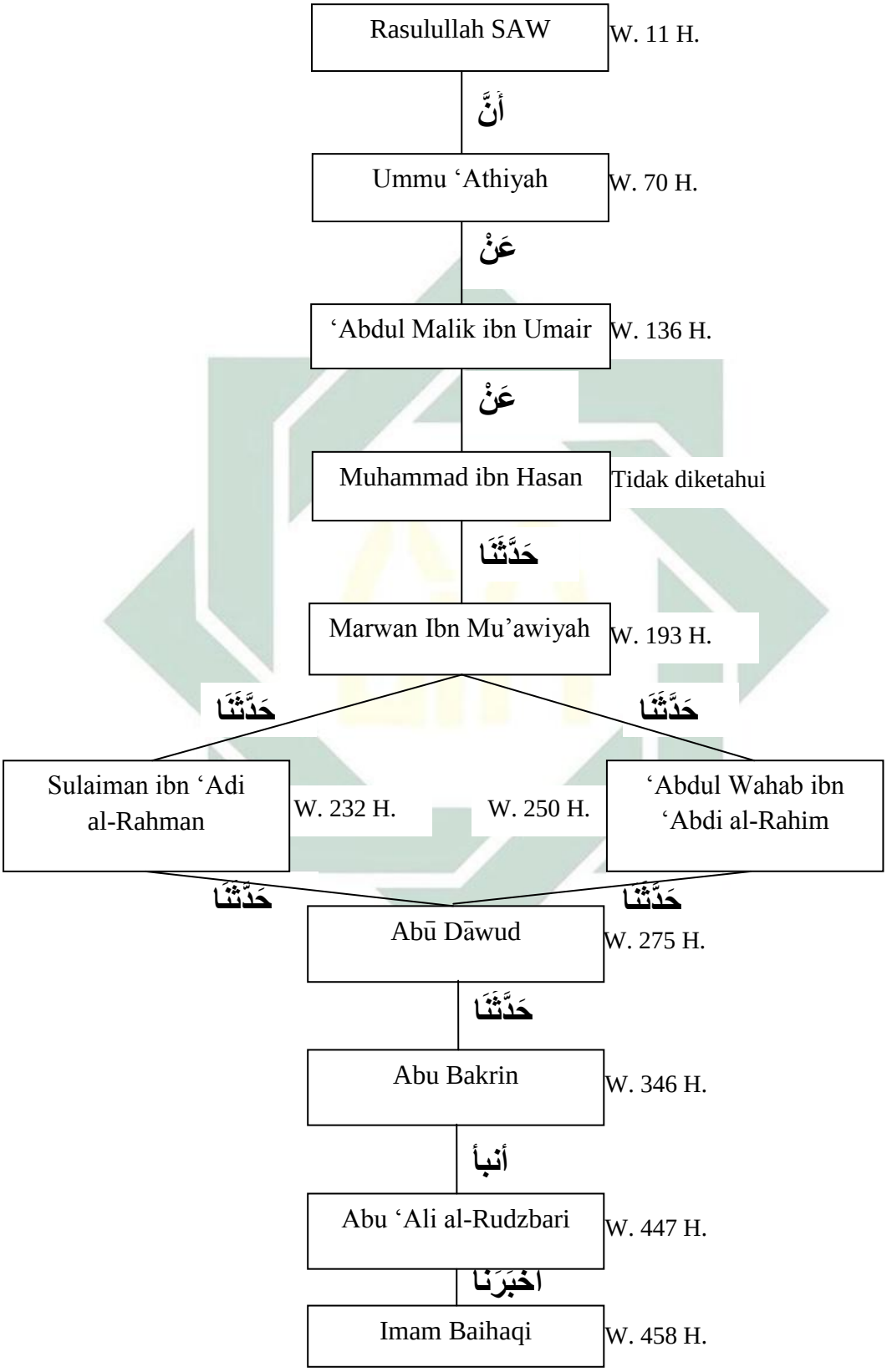

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Data Perawi

Untuk mengetahui i'tibar sanad hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, berikut adalah data-data urutan dalam periwayatannya:

NO	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1.	Ummu 'Atiyyah	Thabaqah 1	Periwayat I
2.	'Abdul Malik Ibn 'Umair	Thabaqah II	Periwayat II
3.	Marwan Muhammad Ibn Hasan	Thabaqah III	Periwayat III
4.	Marwan	Thabaqah IV	Periwayat IV
5.	'Abdul Wahab ibn 'Abdu al-Rahim dan Sulaiman ibn 'Abdu al-Rahman	Thabaqah V	Periwayat V
6.	Abū Dāwud	Mukharrij Hadis	Periwayat VI

5. I'tibar Sanad

Dari pemaparan skema sanad di atas dapat diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud merupakan hadis gharib Mutlaq karena terdapat perawi kalangan tertentu yang meriwayatkan secara sendirian yaitu Ummu 'Athiyah dari kalangan sahabat. Dengan demikian dalam periwayatan ini tidak ditemukan adanya syahid yang mendukung atau menguatkan Ummu 'Athiyah. Adapun rawi pendukungnya ditemukan pada jalur perawi tabi'in yaitu 'Abdul Wahab ibn 'Abdi al-Rahim merupakan syahid dari Sulaiman Ibn 'Abdi al-Rahman. Selain itu, dalam kutubu al-sittah, hanya ditemukan perawi terakhir yang meriwayakan hadis secara sendirian yaitu Abu Dawud. Namun diluar kutubu al-sittah terdapat riwayat lain dengan redaksi yang sama namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tingkat kualitas yang sama-sama lemah (dhaif) yaitu riwayat Imam Baihaqi. Dalam riwayat Baihaqi dan riwayat Ahmad ditemukan adanya jalur sanad yang lebih panjang daripada riwayat Abu Dawud.

6. Biografi Perawi Hadis

Untuk mengetahui derajat kesahihan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dibutuhkan biodata yang menjelaskan terkait identitas masing-masing perawi. Langkah tersebut bertujuan untuk mengetahui latar belakang keadaan masing-masing perawi yang berkaitan dengan hal ikhwalnya. Adapun biografi tiap-tiap perawinya yaitu sebagai berikut:

a. Ummu 'Athiyah

Nama lengkap Ummu Athiyah yaitu Ummu Athiyah al-Anshari. Ia wafat pada tahun 70 Hijriah[133], merupakan sahabat Nabi perempuan yang sering bersama Nabi ketika perang dan ia selalu mengobati serta merawat para tentara yang terluka saat ikut berperang bersama Nabi SAW. Selain itu, ia juga diberikan amanah untuk membuatkan makanan untuk para sahabat Nabi yang berjuang mendkwahkan Islam.[134] Ummu Athiyah berguru langsung kepada Nabi Muhammad SAW sehingga hadis yang diriwayatkan langsung dari Nabi. Selain itu, Ummu Athiyah berhasil melahirkan para ahli hadis terkemuka seperti 'Abdul Malik ibn 'Umair, Anas ibn Malik, 'Ali ibn

[133] Shamsu al-Dīn Abū 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn 'Uthmān al-Dzahabī, *Sīra A'lām al-Nablāi*, Vol. 8 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1985), 231.
[134] Abū 'Abdullah Muhammad ibn Sa'id ibn Manī' al-Ḥashimi al-Walāi, *al-Thabaqah al-Kubra*, Vol. 8 (Beirūt: Dār alKutub al-'Ilmiyah, 1990), 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Akmar, Muhammad ibn Sirrin, Khafsah binti Sirīn dan lain1 sebagainya.[135]

Ummu ‘Athiyah merupakan thabaqah pertama dari kalangan sahabat yang mengabdikan hidupnya kepada Nabi Muhammad SAW setelah hijrah ke Madinah. Ia termasuk sosok sahabat perempuan yang sangat memotivasi generasi-generasi berikutnya, karena Ummu Athiyah memiliki semangat juang tinggi untuk membela penyebaran Islam dan beliau juga tekun dalam menjalankan ibadah. Selain pejuang wanita yang gigih, ia terkenal sebagai tokoh hadis perempuan yang dekat dengan Nabi.[136] Dengan demikian tidak mengherankan jika banyak kritikus hadis yang memberikan komentar pujian kepadanya seperti yang telah diungkapkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani bahwa Ummu Athiyah merupakan sahabat Nabi sekaligus perawi hadis perempuan yang mashurāh. Ibn Jabir mengatakan bahwa ia adalah perawi hadis dari kalangan sabahat yang mashurāh. Selain itu, Imam Dzahabi mengatakan bahwa Ummu Athiyah adalah perawi hadis yang tsiqah dan jalīlah. Dengan demikian, hadis yang telah diriwayatkan oleh Ummu ‘Athiyah bukan termasuk hadis yang dhaif.[137]

Dari penjelasan terebut menunjukkan bahwa Ummu ‘Athiyah memang benar-benar sahabat Nabi yang sangat mulia karena mengabdikan hidupnya

---

[135] Yūsuf ibn ‘Abdu al-Rahman ibn Yūsuf Abū al-Ḥijāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muhammad al-Qadha’ī al-Kalamī al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*, Vol. 35 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1980), 315.

[136] Abū Nu’aim Ahmad ibn ‘Abdullah ibn Ahmad ibn Ishāq ibn Mūsā ibn Maḥrān al-Aṣbahạnī, *Ma’rifah al-Ṣaḥābah*, Vol. 6 (al-Riyādh: Dār al-Waṭan, 1998), 3455.

[137] Yūsuf ibn ‘Abdu al-Rahman ibn Yūsuf Abū al-Ḥijāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muhammad al-Qadha’ī al-Kalamī al-Mazī, *Tahdzib al-Kamāl*, 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kepentingan Nabi dalam mendakwahkan agama Islam ke seluruh mancanegara. Dari kapribadian Ummu ‘Athiyah dapat diambil pelajaran untuk umat masa sekarang bahwa setidaknya turut andil dalam mengajak orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Baik melalui dawah, pengajar, memberikan nasihat kepada teman dan lain sebagainya.

b. ‘Abdul Malik ibn ‘Umair

Nama lengkap ‘Abdul Malik ibn ‘Umair yaitu ‘Abdul Malik ibn ‘Umair ibn Ḥuraith al-Qurashi[138] lahir pada tahun 33 Hijriah dan wafat pada tahun 136 Hijriah. Terkait hadis khitan wanita, ia merupakan thabaqat yang ke empat (IV) meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Ummu Athiyah.[139] ‘Abdul Malik ibn ‘Umair banyak belajar ilmu hadis dari berbagai guru terkemuka seperti Ummu Athiyah al-Anhari, Asid ibn Shofyan, Umul ‘Ala al-Anshari, Ash’as ibn Qais dan lain sebagainya. Selain itu, juga banyak generasi berikutnya yang berguru kepadanya seperti Marwan ibn Mu’awiyah, Muhammad ibn Hasan, Muhammad ibn Sabab dan lain sebagainya. [140]

‘Abdul Malik merupakan seorang perawi hadis yang memiliki akhlak mulia sehingga banyak ulama kritikus hadis yang menilai kualitasnya, seperti yang diungkapkan oleh Imam Dzahabi bahwa ia termasuk perawi

---

[138] Ahmad ibn Muhammad al-Khatīb, *Ma’rifah min al-Riwāyah al-thiqāt*, Vol. 1 (Beirūt: Dār al-Ma’mūn, 1981), 486.
[139] Yūsuf ibn ‘Abdu al-Rahmanī al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamāl*, Vol. 18, 437.
[140] Ibid., 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang ṣaliḥ al-Hadith.[141] Ibn Jabir mengatakan bahwa ‘Abdul Malik ibn ‘Umair adalah perawi hadis yang adil dan memiliki hafalan kuat. Selain itu al-Dzahabi juga menyebutkan bahwa ia perawi hadis yang mulia dan baik akhlaknya. Selain itu, Ibn Hajar al-Asqalani juga mengatakan bahwwa ‘Abdul Malik ibn ‘Umair adalah perawi hadis yang tsiqah dan ṣaliḥ.[142]

Dari berbagai komentar tersebut tidak ditemukan adanya celaan terhadap ‘Abdul Malik ibn ‘Umair. Komentar yang diberikan oleh para kritikus hadis termasuk pujian yang baik kepadanya. Dengan demikian, hadis yang telah diriwayatkan oleh ‘Abdul Malik ibn ‘Umair bukanlah hadis yang dhaif atau lemah.

c. **Muhammad ibn Hasan**

Nama lengkap Muhammad ibn Hasan secara lengap tidak diketahui, akan tetapi ‘Abdul Wahab al-Ashja’ī mengatakan bahwa ia berasal dari Kufah sehingga diberikan kauniyah al-Kūfī.[143] Muhammad ibn Hasan berguru kepada beberapa ulama hadis terkemuka dari berbagai belahan dunia untuk menekuni terutama bidang keilmuan hadis, diantaranya yaitu Malik ibn ‘Umair, ‘Amr ibn Dinar. Dengan demikian, apabila dilihat dari hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud ia meriwayatkan hadis tentang khitan dari gurunya yang bernama ‘Abdu al-Malik ibn ‘Umair dari Ummu

[141] Ibid., 439.
[142] Ibid.,
[143] Shamsu al-Dīn Abū ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Uthmān al-Dzahabī, *Tārīkh al-Islām Wawafiyāt al-Mashāhir wal al-A’lam*, Vol. 5 (Beirūt: Dār al-Islamī, 2003), 669.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Atiyah. Selain itu, ia juga memiliki beberapa murid diantaranya yaitu Marwan ibn Mu’awiyah al-Fazāri.[144]

Banyak ulama kritikus hadis yang mengomentari terkait kualitas Muhammad ibn Hasan, seperti yang telah diungkapkan oleh Abū Dāwud bahwa ia termasuk perawi hadis yang majhul atau tidak dietahui identitas dirinya secara jelas. Ibn Hajar al-Asqalani juga mengomentari Muhammad ibn Hasan bahwa ia perawi yang majhul dan hadis yang telah diriwayatkannya termasuk hadis yang lemah. Selain itu, al-Dzahabi juga mnengatakan bahwa ia perawi hadis yang tidak diketahui, walaupun al-Dzahabi tidak menjelaskan secara terperinci identitas dari sisi apa yang tidak dapat diketahui.[145]

Dari komentar-komentar para kritikus hadis hanya ditemukan komentar yang mencela terkait kredibilitas Muhammad ibn Hasan, banyak yang mengatakan bahwa ia termasuk perawi yang lemah sehingga hadis yang telah diriwayatkannya termasuk hadis dhaif termasuk hadis tentang khitan wanita. Di dalamnya, tidak ditemukan adanya tawabi’ melainkan Muhammad ibn Hasan adalah satu-satunya perawi sehingga hadis darinya tidak bisa diangkat menjadi ṣaḥiḥ karena tidak ada jalur lain dalam *kutub al-sittah* yang mendukung periwayatannya.

---

[144] Abū Bakar ibn Ahmad ibn ‘Ali Ibn Thābith ibn Ahmad ibn Maḥdī al-Khatīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, Vol. 3 (Beirūt: Dār al-Islāmī, 2002, 85.

[145] Yūsuf ibn ‘Abdu al-Rahman ī al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamāl*, Vol. 25, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Marwan

Marwan mempunyai nama lengkap yaitu Marwan ibn Mu'awiyah ibn Haris ibn Asma' ibn Kharijah ibn 'Uyainah ibn Hisbi ibn Khidaifah ibn Badri al-Fazari wafat pada tahun 193 Hijriah.[146] Seperti perawi hadis lainnya bahwa ia juga banyak menimba ilmu dari guru-guru termuka seperti Muhammad ibn Suqah, Azhar ibn Rasyid al Khalili, Ismail ibn Sumay, Ismail ibn Abi Khalid, Muhammad ibn 'Abdu al-Kindi, Ibrahim ibn Yazid Khuzi, Aiman ibn Nabil dan lain sebagainya. Selain menimba ilmu kepada sang guru ia juga banyak mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya seperti Ahmad ibn Hanabil, Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasqi, Abdu al-Wahab ibn Abd al-Rahim al-Jubairi, Umar ibn Rafi', Abdullah ibn Muhammad, Suwaid ibn Sa'id, 'Ali ibn al-Madini, Ishaq ibn al-Rahawiyah, Ibrahim ibn Hamzah al-Jabiri dan lain sebagainya.[147]

Marwan merupakan seorang perawi hadis yang masyhur karena terkenal dengan keilmuannya yang sangat mumpuni terutama dalam bidang hadis, tidak mengherankan jika banyak para kritikus hadis yang memberikan pujian baik kepadanya.[148] Seperti yang diungkapkan oleh Abū Dāwud dari Ahman ibn Hambal bahwasanya ia termasuk perawi yang adil serta memiliki hafalan yang kuat. Abū Bakar al-Asadī mengatakan bahwa Marwan adalah ulama hadis yang hafidz hadis dan memiliki kecerdasan yang sangat baik serta senantiasa menjaga perbuatannya untuk tidak sampai

[146] Ibid., Vol. 24, 401.
[147] Ibid., 402.
[148] Ibid., 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Nabi. Usman ibn Said al-Darimi dari Yahya ibn Ma'in juga mengomentari terkait kepribadian Marwan ibn Mu'awiyah ibn al-Harith bahwa ia termasuk perawi hadis yang tsiqah. Selain itu, 'Abdullah ibn 'Ali al-Madini berkata bahwa Marman ibn Mu'awiyah selain perawi hadis yang terkenal tsiqah ia juga termasuk ulama yang ma'rifat.[149]

Dengan demikian, seperti yang diungkapkn oleh Abī al-Walid bahwa hadis yang telah diriwayatkan oleh Marwan ibn Mu'awiyah merupakan hadis yang benar diterima dari gurunya.[150] Dari berbagai komentar para kritikus hadis tersebut tidak ditemukan adanya komentar celaan terhadap Marwan ibn Mu'awiyah, komentar yang diberikan kepadanya merupakan pujian positif atas kualitas dirinya sehingga hadis yang diriwayatkan oleh Marwan bukan termasuk hadis dhaif karena ia benar-benar menerima dari gurunya khususnya hadis tentang khitan wanita.

e. 'Abdul Wahab ibn 'Abdi al-Rahim

'Abdu al-Wahab ibn Abd al-Rahman al-Aṣja'ī memiliki nama lengkap yaitu 'Abdu al-Wahab ibn Abd al-Ramīm ibn 'Abdu al-Wahab ibn Muhammad ibn Yazid al-Aṣja'ī.[151] Menurut Umar ibn Dahim, ia wafat pada tahun 250 Hijrah pada hari kamis malam muharram sehingga ada juga yang menggolongkan ia wafat pada tahun 249 Hijriah.[152] 'Abdu al-Wahāb ibn

[149] Ibid.,
[150] Ibid., 404.
[151] Shamsu al-Dīn Abū 'Abdullah al-Dzahabī, *Tārīkh al-Islām Wawafiyāt*, Vol. 5, 1174.
[152] Yūsuf ibn 'Abdu al-Rahman ī al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamāl*, Vol. 18, 501.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abd al-Rahīm merupakan seorang perawi hadis yang berkedudukan sebagai periwayat ke lima (V) karena meriwayatkan hadis bersama Sulaiman ibn abd al-Rahman. Ia juga banyak berguru kepada para ilmuan hadis terkemuka diantaranya seperti Syu'aib ibn Ishaq al-Qurasiyi, Muhammad ibn Syabur, Sufyan ibn Uyainah, Marwan ibn Mu'awiyah al-Fazāri, Uqbah ibn al-Qamah dan lain sebagainya. Dengan keilmuan serta kecerdasan yang telah dimilikinya tidak heran bahwa Abdu al-Wahab ibn 'Abd al-Rahīm banyak digemari oleh kalangan masyarakat sehingga banyak yang berguru kepadanya, seperti Abū Dāwud, Abū Bakar Abdullah ibn Dāwud, Abū Jahim Ahmad ibn Husain ibn Thalab al-Misy'arani dan lain sebagainya. Keadaan saling belajar dan mengajar seperti inilah sehingga menyebabkan adanya periwayatan hadis yang terpelihara sanadnya.[153]

Dalam periwayatan hadis tentunya ulama ahli kritikus hadis akan membedah terkait kredibilitas perawi untuk memastikan bahwa hadis yang telah diriwayatkan bukan termasuk hadis palsu sehingga dapat dipastikan kebenarannya. Dalam hal ini, Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa 'Abdu al-Wahab ibn 'Abd al-Rahīm merupakan seorang perawi hadis yang memiliki intelektual tinggi, memiliki hafalan yang kuat serta sangat menjaga perbuatannya. Selain itu, Ibnu Hibban juga mengomentari bahwa ia adalah perawi hadis yang adil dan kuat hafalannya (dhabit).[154] Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan oleh Abdu al-Wahab ini bukan hadis palsu karena tidak ditemukan celaan ulama kritikus hadis terhadap dirinya.

[153] Ibid., 502.
[154] Ibid., 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Sulaiman ibn ‘Abdi al-Rahman

Sulaiman ibn ‘Abdi al-Rahman memiliki nama lengkap Sulaiman ibn ‘Abdi al-Rahman ibn ‘Isa ibn al-Maimun al-Tamimi Abu Ayyub al-Dimashqi. Ia lahir di Damaskus pada tahun 152 Hijriah dan wafat pada tahun 232 Hijriah pada bulan Sya’ban.[155] Terkait hadis tentang khitan wanita ia merupakan seorang perawi hadis yang berkedudukan sebagai thabaqat ke lima (V) dan meriwayatkan hadis bersama sahabat seperguruanya yaitu ‘Abdul Wahab ibn ‘umair. Sulaiman merupakan seorang perawi hadis yang banyak menggali ilmu bidang hadis kepada guru-guru yang masyhur diantaranya seperti Ḥātim ibn Ismā’il al-Madanī, Baqiyah ibn Walid, Hasan ibn Yahya al-Khusanī, Khalib ibn Yazīd ibn Abī Mālik, Sulaimān ibn ‘Utbah al-Ghasānī, Marwan ibn Mu’awiyah, Ismail ibn Ayyas, Mas’ud ibn Amr, Maslamah al-Khusanȳ, Ṣu’aib ibn Ishāq al-Dimasqī dan lain sebagainya.[156] Selain berguru, ia juga banyak mengajarkan ilmu-ilmu yang telah dimiliki kepada murid-muridnya karena sebaik-baik orang yang belajar adalah juga mengajarkan ilmu yang didapatkan kepada orang lain yang ingin belajar. Adapun murid-murid tersebut yaitu Abū Da.wud, Ahmad ibn Busair, Ibrahim ibn Ya’qub, Ahmad ibn Jumhur, Jumaid al-Khutallī dan lain sebagainya.[157]

Sulaiman merupakan ulama hadis yang populer di kalangan masyarakat pada saat itu, oleh karenanya banyak kritikus hadis yang memberikan

[155] Yūsuf ibn ‘Abdu al-Rahman ī al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamāl*, Vol. 12, 26.
[156] Ibid., 27.
[157] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai pujian terhadapnya. Diantaranya, Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa ia adalah seorang perawi hadis yang dinilai adil dan juga memiliki kedhabitan yang baik (tsiqah).[158] Imam Nasai berkomentar bahwa Sulaiman 'Abdi al-Rahman merupakan perawi yang sidiq. Abu Dawud telah mengatakan bahwa ia merupakan seorang yang tsiqah. Selain itu, Abū Hātim ibn Hibān mengatakan bahwa Sulaiman ibn 'Abdi al-Rahman merupakan seorang perawi yang tsiqah dan mashur di kalangan ulama hadis. Menurut Ṣalih ibn Muhammad al-Bagdadi Sulaiman merupakan perawi hadis yang tidak memiliki kecacatan, dengan demikian kabar yang dibawanya bukan termasuk kabar yang dhaif.[159] Hakim Abu 'Abdullah berpendapat bahwa Sulaiman merupakan perawi hadis yang adil serta memilki kedhabitan yang sangat baik atau lebih dikenal dengan sebutan tsiqah. Muawiyah ibn Ṣalih juga berpendapat bahwa hadis yang telah diriwayatkan oleh Sulaiman ibn 'Abdi al-Rahman merupakan sesuatu yang telah diketahui kebenarannya.[160]

Dari berbagai komentar para kritikus hadis tidak ditemukan adanya komentar yang mengindikasikan adanya celaan terhadap Sulaiman ibn 'Abdi al-Rahman. Namun, pujian-pujian yang telah diberikan oleh para kritikus hadis merupakan pujian yang tinggi kualitasnya. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Sulaiman Ibn 'Abd al-Rahman dari gurunya tidak lemah kualitasnya.

[158] Ibid., 28.
[159] Ibid., 29.
[160] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Abū Dāwud

Abū Dāwud memiliki nama lengkap yaitu Sulaiman ibn Ishaq ibn Bashir ibn Syadad ibn Amar al-Azdi al-'Asy'ats al-Sijistani lahir pada tahun 202 Hijriah dan wafat pada tahun 275 Hijriah. Ia merupakan seorang perawi hadis yang sangat populer dan memiliki kecerdasan intelektual tinggi dalam berbagai bidang disiplin keilmuan. Abū Dāwud memiliki kitab al-Sunan yaitu Sunan Abū Dāwud, kitab tersebut menjadi rujukan para ulama dan generasi setelahnya untuk menelusuri hadis-hadis Nabi.[161] Dalam bidang hadis ia berguru kepada ulama-ulama yang masyhur seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Ahmad ibn Hanbal, 'Abdullah ibn Maslamah, Muhammad ibn Yunus al-Nasa' dan lain sebagainya. Selain itu, Abū Dāwud juga banyak mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya seperti Yahya ibn Mirdas, Imam Tirmidzi, Zakariya ibn Yahya, Abdullah Ibn Muhammad Ya'qub dan masih banyak yang lainnya.[162]

Terkait hadis tentang khitan wanita di atas, Abū Dāwud berkedudukan sebagai periwayat ke enam (VI) atau sebagai mukharrij hadis.[163] Menurut Musa ibn Harun Abū Dāwud merupakan seorang perawi yang sangat mulia karena ia banyak mengoleksi hadis dari berbagai jalur periwayatan untuk memudahkan manusia menuju jalan ke syurga. Selain itu, juga berguna untuk memperoleh kebahagiaan di dunia karena hadis merupakan sumber Islam kedua yang menjadi petunjuk bagi manusia untuk memperoleh

[161] Yūsuf ibn 'Abdu al-Rahman ī al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamāl*, Vol. 2, 31.
[162] Ibid.,
[163] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan di dunia dan di akirat kelak. Adapun komentar Ibn Hajar al-Asqalani terhadap Abū Dāwud yaitu ia merupakan seorang perawi yang tsiqah yaitu adil dan memiliki kekuatan hafalan tinggi (dhabit) sehingga banyak ulama dari berbagai kalangan menjadikan karyanya sebagai rujukan. Selain itu, Abu Hatim juga mengatakan bahwasa Abū Dāwud merupakan ulama hadis yang taat beribadah kepada Allah SWT, memiliki ilmu yang tinggi terutama bidang hadis serta termasuk perawi yang senantiasa menjaga dalam perbuatannya sehari-hari. Dengan demikian, dari berbagai komentar tidak ditemukan adanya celaan terhadap Abū Dāwud sehingga tidak dapat diragukan lagi kualitasnya.[164]

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Abū Dāwud merupakan tokoh hadis yang sangat mulia karena memiliki kualitas yang tingi. Berbagai komentar yang telah diberikan oleh para kritikus hadis tidak ditemukan adanya komentar yang mengarah kepada celaan. Namun, komentar yang telah diberikan menunjukkan kualitas yang baik sehingga hadis yang telah diriwayatkan dapat dipercaya bahwa Abū Dāwud benar-benar menerima dari gurunya.

7. Kritik Historis hadis

Jika dilihat dari segi historis, munculnya hadis terkait khitan wanita pada masa Nabi SAW ada wanita di Madinah yang menjadi ahli khitan terhadap perempuan. Melihat kejadian tersebut Nabi tidak semerta-merta melarang adanya praktik tersebut, akan tetapi Nabi SAW memberikan peringatan

[164] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya supaya tidak berlebihan dalam memotong karena itu termasuk kemuliaan bagi perempuan. Apabila dipotong berlebihan bisa menghilangkan hasrat seksualitas saat melakukan hubungan bersama suami nantinya.[165]

8. Kritik Sosial Budaya

Dilihat dari sudut pandang sejarah bahwa munculnya khitan wanita ini berawal dari tradisi atau budaya nenek moyang dan telah dilaksanakan sebelum Islam muncul, kemudian seiring perkembangan Islam, khitan wanita tersebut dikemas dengan cara-cara yang sesuai dengan petunjuk Nabi SAW yaitu dengan memotong sebagian dari alat kelamin wanita sehingga banyak yang mempraktikkannya. Meski praktik khitan wanita tersebut semakin marak dilakukan oleh masyarakat, namun tidak terlepas dari pandangan-pandangan yang mengarah kepada dampak negatif dan dampak positif. Nampaknya, masyarakat belum sepenuhnya mempercayai bahwa khitan wanita terseut akan berdampak baik terhadap kesehatan reproduksi, banyak yang beranggapan bahwa khitan terhadap perempuan ini jutru akan memperburuk kesehatan reproduksi. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Yayuk Puspitasari warga Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung mengatakan bahwa tindakan khitan terhadap wanita ini seharusnya tidak perlu dipraktikkan karena termasuk tindakan yang menyakiti para wanita apalagi jika dilakukan dengan alat-alat yang tajam, bahkan dapat menyebabkan menstruasi yang tidak teratur.[166]

---

[165] M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian*, 46.
[166] Yayuk Puspitasari, Wawancara, Bandung, 03 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh ibu Sumiati Dusun Wonokitri bahwasannya khitan terhadap wanita adalah tindakan yang dapat menyiksa wanita karena bisa menyebabkan infeksi daerah kewanitaan hingga pendarahan berat. Dengan demikian khitan terhadap perempuan bukan suatu tindakan yang baik untuk dilakukan karena lebih banyak manfaatnya daripada mudharatnya. Lebih dalam lagi, adanya khitan terhadap wanita dapat menyebabkn penyakit kangker serviks karena darah menstruasi tidak bisa keluar secara keseluruan dan akan mengendap di daerah dinding vagina.[167]

Selain itu, ibu Suryaningsih warga Desa Bandung Kabupaten Tulungagung mengatakan bahwa khitan terhadap wanita ini merupakan tindakan yang melanggar agama, karena Islam tidak pernah mewajibkan adanya khitan wanita. Dari sisi kesehatan khitan wanita dapat menimbulkan berbagai penyakit kewanitaan seperti keputihan, infeksi bahkan pendarahan hebat. Oleh karena itu, budaya khitan wanita ini harus dihentikan supaya tidak semakin banyak yang menjadi korban terkait adanya praktik khitan perempuan.[168]

Berbeda dengan ibu Ummi Hanik warga Desa Bantengan Kabupaten Tulungagung yang menjelaskan bahwasannya tradisi khitan terhadap perempuan ini merupakan tindakan yang baik untuk dilanjutkan hingga masa sekarang karena akan menjaga kemuliaan-kemuliaan para wanita. Selain itu juga akan mengurangi resiko terjadinya infeksi yang disebabkan darah haid abnormal. Pada wanita yang mengalami menstruasi abdormal darah tidak bisa keluar secara keseluruhan karena terhalang oleh berbagai macam mikroba di

---

[168] Suryaningsih, Wawancara, Bandung, 20 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anvis bawah, jika dilakukan khitan mikroba-mikroba berbahaya tersebut dapat hilang dan darah haid bisa keluar secara keseluruhan. Dengan demikian resiko adanya infeksi daerah kewanitaan akan berkurang.[169]

Senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh ibu Maryanah warga Desa Sebalor Kaupaten Trenggalek mengatakan bahwa khitan perempuan ini merupakan budaya yang baik untuk dilanjutkan karena dapat mengurangi terjadinya penyakit-penyakit kewanitaan. Selain itu juga bisa mengobati penyakit elergi gatal-gatal yang berbentuk bintik-bintik kemerahan-merahan di badan maupundi daerah-daerah tertentu. Elergi tersebut diakibatkan adanya infeksi pada rektum sel jaringan organ perempuan yang tersebar ke sel-sel jaringan tubuh yang lain karena dalam tubuh manusia terutama pada wanita semua sel jaringan saling berhubungan sehingga apabila salah satu jaringan terinfeksi, virusnya tidak menutup kemungkinan dapat menyebar ke bagian yang lainnya bahkan ke seluruh tubuh termasuk organ-organ tubuh.[170]

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil pelajaran bahwasannya khitan wanita apabila dilakukan dengan baik dan benar sesuai petunjuk Nabi SAW tidak akan menimbulkan masalah kesehatan wanita, justru akan mengurangi resiko penyakit-penyakit kewanitaan terutama pada wanita usia produktiff. Meski demikian, belum sepenuhnya masyarakat mengetahui adanya prosedur-prosedur yang benar sehingga banyak masyarakat yang mengalami dampak buruk setelah melakukan khitan, dari beberapa kejadian tersebut,

[169] Umi Hanik, Wawancara, Bantengan, 21 November 2019..
[170] Maryanah, Wawancara, Sebalor, 21 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat berpandangan bahwa khitan terhadap perempuan bukan merupakan suatu tindakan yang baik untuk dilakukan dan harus dihentikan pelaksanaannya.

Oleh karena itu, meskipun Nabi menganggap bahwa khitan wanita yang dilakukan dengan cara memotong sebagian dari alat kelamin wanita merupakan suatu kemuliaan bagi kaum perempuan, namun tara-cara yang digunakan harus disesuaikan dengan sifat-sifat kemanusiaan terlebih belum ada keterangan secara terperinci dalam hadis Nabi SAW terkait prosedur pelaksanaannya. Perempuan memiliki hak untuk menikmati kepuasan saat berhubungan seksual bersama suami, selain itu wanita juga memiliki hak untuk terhindar dari penyakit-penyakit kewanitaan. Hak-hak itulah yang senantiasa harus dijaga. Jangan sampai dilakukan dengan cara-cara yang dapat menghilangkan hasrat seksualitas wanita apalagi jika dilakukan menggunakan alat-alat yang tajam tentunya akan menyakiti para wanita.

Melihat kualitas hadis dari sisi sanad yang banyak dinilai lemah oleh ulama, maka matan yang tertera dalam hadispun tidak harus dilaksanakan pada masa sekarang. Akan tetapi, boleh diamalkan apabila dilaksanakan oleh orang yang ahli dan tata caranya sesuai petunjuk Nabi yaitu dengan memotong sebagian kecil alat kelamin perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TINJAUAN HADIS NABI TENTANG KHITAN WANITA DI RUMAH HERBAL PERUM VILLA JAMIN 2 KABUPATEN SIDOARJO

A. Kualitas Hadis Khitan Wanita

1. Ketersambungan Sanad

Dalam menelusuri kualitas hadis sehingga hadis tersebut dapat dikatakan ṣaḥiḥ atau dhaif perlu adanya analisis terhadap kritik rawi-rawinya untuk meneliti ketersambungan periwayatan dari guru ke muridnya. Adapun analisis ketersambungan sanadnya yaitu sebagai berikut:

a. Ummu ‘Athiyah

Ummu ‘Athiyah ini adalah sahabat Nabi perempuan yang setia mengabdi kepada Nabi untuk menjadi tabib bagi sahabat Nabi yang terluka saat perang serta bertugas membuatkan makanan untuk para sahabat Nabi. Ia hidup pada masa Nabi SAW sehingga banyak hadis-hadis yang langsung didengar dari Rasulullah. Termasuk hadis tentang khitan wanita, Ummu ‘Athiyah langsung mendengarnya dari Nabi. Dikisahkan dalam hadis bahwa terdapat juru khitan wanita di Madinah kemudian Nabi memberikan petunjuk bahwa hal itu boleh dilakukan asalkan tidak berlebihan dalam memotongnya. Ummu ‘Athiyah meriwayatkan hadis terebut dengan lafal qāla yang menandakan bahwa ia menerima hadis yang didengar langsung dari Rasulullah SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karen itu proses periwayatan ini sudah tidak diragukan kembali kualitasnya, dikarenakan sangat besar kemungkinannya bahwa Ummu ‘Athiyah dan Nabi memang benar-benar bertemu dengan alasan bahwasannya diantara keduanya terjadi proses guru (Nabi SAW) dan murid (Ummu ‘Athiyah). Menurut literatur tercatatlah bahwa Nabi merupakan gurunya Ummu ‘Athiyah, begitupun Ummu ‘Athiyah adalah murid dari Rasulullah karena ia hidup pada masa Nabi dan mengabdikan hidupnya untuk kepentingan dakwah Islam. Dengn demikian sanad hadis antara Ummu ‘Athiyah dan Nabi yaitu bersambung terlebih menurut para ulama kritikus hadis menilai bahwasannya Ummu ‘Athiyah ini merupakan sahabat wanita Rasulullah yang terkenal mashurah.[171]

b. ‘Abdul Malik ibn ‘Umair

‘Abdul Malik ibn ‘Umair meriwayatkan hadis yang telah diterima dari gurunya yaitu Ummu ‘Athiyah, ia menggunakan lafadh *‘an*. Telah disebutkan bahwa ‘Abdul Malik ibn Umair lahir tahun 33 Hijriah sedangkan Ummu ‘Athiyah wafat pada tahun 70 Hijriah. Deangan demikian, saat Ummu ‘Athiyah wafat usia Malik ibn ‘Umair sekitar 37 tahun. Menurut ulama ahli kritikus hadis ia termasuk perawi yang tsiqah dan mashur sehingga hadis yang telah diriwayatkan dari gurunya bukan termasuk berita palsu.[172] Dalam hal ini, ‘Abdul Malik ibn ‘Umair merupakan murid dari

[171] Abū ‘Abdullah Muhammad ibn Sa’ad al-Walāi, *al-Thabaqah al-Kubra*, 333.
[172] Yūsuf ibn ‘Abdu al-Rahman ī al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamāl*, Vol. 18, 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat wanita Nabi Muhammad SAW yaitu Ummu ‘Athiyah sehingga meriwayatkan hadis darinya.

Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa memang benar-benar ada pertemuan antara keduanya karena antara Ummu ‘Athiyah dan ‘Abdul Malik in ‘Umair adalah guru dan murid yang hidup dalam satu zaman. Terlebih banyak ulama ahli kritikus hadis yang memberikan komentar bahwa ‘Abdul Malik ibn ‘Umair adalah perawi hadis yang dinilai tsiqah dan syaduq.[173] Hal ini menandakan bahwa hadis yang telah diriwayatkan oleh ‘Abdul Malik ibn ‘Umair dapat dipercaya atau sanadnya muttasil kepada gurunya yaitu Ummu ‘Athiyah.

c. Muhammad ibn Hasan

Muhammad ibn Hasan meriwayatkan hadis yang telah diterima dari ‘Abdul Malik ibn ‘Umair dengan lafadh *‘an*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwasannya Muhammad ibn Hasan merupakan seorang perawi hadis yang tidak diketahui identitasnya termasuk tahun lahir dan tahun wafatnya juga tidak dapat diketahui. Terkait hadis khitan wanita ia telah meriwayatkan dari gurunya yaitu ‘Abdul Malik ibn ‘Umair lahir tahun 33 Hijriah sedangkan wafatnya tahun 136 Hijriah. Dikarenakan identitas Muhammad ibn Hasan tidak dapat diketahui, maka tidak dapat dipastikan pada usia berapa ia saat gurunya (‘Abdul Malik ibn ‘Umair) wafat.

[173] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Abū Dāwud sendiri juga mengatakan bahwa ia termasuk perawi yang majhul karena tidak diketahui identitasnya termasuk tahun lahir, tahun wafat, tempat lahir, tempat wafat dan lain sebagainya. Selain itu, juga banyak ulama kritikus hadis yang memberikan komentar celaan kepada Muhammad ibn Hasan dengan sebutan perawi yang lemah (dhaif)[174], sehingga hadis yang telah diriwayatkan darinya juga berkualitas lemah. Seperti yang telah diungkapkan oleh ibn Hajar al-Asqalani bahwasannya Muhammad ibn Hasan merupakan seorang perawi yang berstatus lemah, maka hadis yang telah diriwayatkannyapun juga berstatus lemah. Karena suatu hadis dapat dikatakan sahih apabila semua perawinya adalah orang-orang yang tsiqah.

Akan tetapi, dari penelusuran literatur memang disebutkan bahwa Muhammad ibn Hasan benar-benar murid dari ‘Abdul Malik ibn ‘Umair. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat pertemuan diantara keduanya sehingga terjadilah sebuah periwayatan hadis karena jika dilihat dari daftar guru-gurunya memang benar bahwa ‘Abdul Malik ibn ‘Umair adalah gurunya Muhammad ibn Hasan. Hanya saja, kualitas Muhammad ibn Hasan dinilai lemah oleh para kritikus hadis karena tidak diketahui identitasnya.

[174] Abū Bakar ibn Ahmad ibn ‘Ali al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Marwan ibn Mu'awiyah

Marwan ibn Mu'awiyah menerima hadis dari Muhammad ibn Hasan dengan lafadh ḥaddathanā, hal demikian ini menunjukkan adanya periwayatan dengan metode al-Simā' yaitu para murid mendengarkan dari seorang syeikh baik dalam suatu majelis ataupun yang lainnya. Metode periwayatan tersebut menurut ulama ahli hadis termasuk metode yang tinggi kualitasnya[175] karena kemungkinan adanya pertemuan antara guru dan murid sangat besar jika dibandingkan dengan metode yang lainnya.

Semasa hidupnya ia banyak belajar kepada guru-guru terkemuka diberbagai manca negara sehingga banyak meriwayatkan hadis dari guru-gurunya. Salah satunya yaitu hadis tentang khitan wanita riwayat Abū Dāwud ia telah menerima dari seorang syeikhnya yang bernama Muhammad ibn Hasan. Namun, setelah dilakukan penelusuran Muhammad ibn Hasan tidak diketahui identitasnya dan banyak ulama kritikus hadis yang memberikan komentar celaan kepadanya. Dengan demikin tidak dapat dipastikan tahun kewafatan Muhammad ibn Hasan sehingga tidak diketahui pula berapa usia Marwan saat Muhammad ibn Hasan wafat.

Namun, banyak ulama kritikus hadis yang menilai bahwasannya Marwan ibn Mu'awiah ini merupakan perawi yang tsiqah dan dapat dipercaya periwayatannya. Selain itu, juga terdapat ulama kritikus hadis yang mengatakan bahwasannya Marwan ibn Mu'awiyah adalah perawi yang

[175] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hafidh, muru'ah dan memiliki akhlak mulia[176], tidak ditemukan komentar yang mengindikasikan adanya komentar celaan kepadanya, sehingga hadis yang telah diterima dari gurunya dapat dipercaya. Jika dilihat dari kredibilitas diri Marwan ibn Mu'awiyah dari para kritikus hadis mengindikasikan bahwa sanad anatara murid (Marwan ibn Mu'awiyah) dan gurunya (Muhammad ibn Hasan) dapat dipercaya dan bersambung.

e. Sulaiman ibn 'Abdi al-Rahman dan 'Abdul Wahab ibn 'Abdi al-Rahim

Sulaiman ibn 'Abdi al-Rahman dan 'Abdul Wahab ibn 'Abdi al-Rahim meriwayatkan hadis dari gurunya Marwan ibn Mu'awiyah menggunakan lafal ḥaddathanā yang menandakan adanya proses penerimaan suatu hadis dengan metode al-Simā'. Metode tersebut menurut mayoritas ulama hadis termasuk metode penerimaan hadis dengan nilai tertinggi karena benar-benar menunjukkn ada pertemuan diantara guru dan para muridnya.[177] Hal ini menunjukkan bahwa hadis tentang khitan wanita yang diriwayatkan dari Marwan ibn Mu'awiyah dengan menggunakan lafal ḥaddathanā adalah benar atau bisa dipercaya.

'Abdul Wahab ibn 'Abdi al-Rahim wafat pada tahun 249 Hijriah. Beliau meriwayatkan hadis bersama teman seperguruannya yang bernama Sulaiman ibn 'Abdi al-Rahman lahir tahun 152 Hijriah sedangkan wafatnya tahun 232 Hijriah. Kedua rawi tersebut telah berguru kepada Marwan ibn

[176] Yūsuf ibn 'Abdu al-Rahman ī al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamāl*, Vol. 25, 68.

[177] Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'awiyah hingga keduanya menerima hadis tentang khitan wanita dari Marwan ibn Mu'awiyah. Dalam hal ini, telah diketahui bahw gurunya yang bernama Marwan ibn Mu'awiyah wafat pada tahun 193 Hijriah. Dapat diperkirakan bahwa ketika Marwan ibn Mu'awiyah wafat, Sulaiman ibn 'Abdi al-Rahman berusia 41 tahun sedangkan 'Abdul Wahab ibn 'Abdi al-Rahim belum dapat dipastikan karena tidak ditemukan tahun lahirnya. Akan tetapi, menurut para ulama kritikus hadis seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa referensi kitab rijal hadis bahwa 'Abdul Wahab ibn 'Abdi al-Rahim memang benar-benar murid dari Marwan ibn Mu'awiyah.

Dengan demikian, jika dilihat dari tahun wafat dan beberapa referensi memberikan petunjuk bahwa benar-benar ada pertemuan diantara kedua murid (Sulaiman ibn 'Abd al-Rahman dan 'Abdul Wahab ibn 'Abdi al-Rahim) dengan gurunya (Marwan ibn Mu'awiyah), karena hidup dalam satu zaman. Terlebih, para ulama ahli kritikus hadis mengategorikan bahwa Sulaiman ibn 'Abdi al-Rahman dan 'Abdul Wahab ibn 'Abdi al-Rahim merupakan perawi hadis yang bersifat adil dan memiliki hafalan yang kuat (dhabit). Selain itu Abū Hātimpun menilai bahwa Sulaiman ibn 'Abdi al-Rahman adalah perawi yang masyhur di kalangan ulama hadis. Juga terdapat ulama hadis yang menilai bahwa 'Abdul Wahab ini seorang perawi yang memiliki kecerdasan luar biasa selain itu ia juga termasuk perawi yang menjaga muruah, sehingga hadis-hadis yang telah diriwayatkan dari gurunya dapat dipastikan kebenarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian sudah jelas bahwa sanad antara kedua murid (Sulaiman ibn ‘Abdi al-Rahman dan ‘Abdul Wahab ibn ‘Abdi al-Rahim) yang menyatakan bahwa keduanya telah menerima hadis dari Marwan ibn Mu’awiyah termasuk kualitas sanad yang muttasil (bersambung). Muttasil merupakan salah satu syarat yang digunakan untuk menilai kualitas sanad hadis, karena suatu hadis dapat dikatakan ṣaḥiḥ secara sanad apabila sanad-sanadnya bersambung hingga kepada Nabi Muhammad SAW dan suatu kualitas sanad akan dinilai lemah apabila diketahui sanadnya terputus atau tidak sampai kepada Nabi SAW.

a. **Abū Dāwud**

Terkait hadis tentang khitan wanita, Abū Dāwud merima hadis dari Sulaiman ibn ‘Abdi al-Rahman dan ‘Abdul Wahab ibn ‘Abdi al-Rahim dengan menggunakan lafal ḥaddathanā. Lafal ini menunjukkan bahwa Abū Dāwud menerima hadis dari gurunya melalui metode penerimaan hadis mendengar (al-Simā’) yaitu syeikh membacakan hadis di hadapan para muridnya. Menurut para ulama, bahwa metode macam ini merupakan metode penerimaan dengan kualitas terbaik karena benar-benar terdapat pertemuan antara guru (syeikh) dan para muridnya sehingga kualitasnya tidak diragukan lagi. Dalam hal ini, Imam al-Bagdadi menjelaskan bahwa metode periwayatan tertinggi nilainya yaitu apabila menggunakan dua lafal yaitu ḥaddathanā dan yang kedua yaitu menggunakan lafal ḥaddathanī. Pendapat tersebut dengan alasan bahwa kedua kata tersebut memberikan petunjuk bahwa memang benar-benar adanya pertemuan antara guru (orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyampaikan hadis) dan murid-muridnya (orang yang menerima hadis).[178]

Abū Dāwud lahir tahun 202 Hijriah dan wahat tahun 275 Hijriah. Dengan demikian, jika dilihat dari tahun lahir dan tahun wafatnya ia hidup antara tahun 202 Hijriah sampai tahun 275 Hijriah. Pada waktu ia masih hidup, Abū Dāwud merupakan seorang ilmuan hadis yang mengembara mencari ilmu kepada berbagai guru terkemuka, sehingga terkait hadis khitan wanita ia meriwayatkan dari dua guru sekaligus yaitu Sulaiman ibn 'Abdi al-Rahman wafat tahun 249 Hijriah dan 'Abdul Wahab ibn 'Abdi al-Rahim wafat tahun 232 Hijriah. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa ketika Sulaiman ibn 'Abdi al-Rahman meninggal, Abū Dāwud masih berusia 47 tahun, sedangkan ketika 'Abdul Wahab wafat ia masih berusia 30 tahun. Dengan demikian, ketika melihat dari tahun lahir dan tahun wafat Abū Dāwud dibandingkan dengan tahun wafat kedua gurunya tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa mereka memang benar-benar bertemu karena hidup dalam satu masa atau satu zaman.

Dalam hal ini, sosok Abū Dāwud telah terkenal atau populer di kalangan ulama terutama dalam bidang hadis karena sikapnya yang sangat sopan santun, muru'ah, wara' serta memiliki sifat adil dan memiliki daya ingat yang luar biasa (tsiqah) sehingga hadis yang diriwayatkannya dapat dipastikan benar-benar diriwayatkan dari guru-gurunya.[179]

---

[178] Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad*, 61.

[179] Yūsuf ibn 'Abdu al-Rahman ī al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamāl*, Vol. 2, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian terkait hadis khitan terhadap perempuan, pernyataan dari Abū Dāwud bahwa beliau telah meriwayatkan hadis tersebut dari kedua gurunya yaitu Sulaiman ibn ‘Abdi al-Rahman al-Dimasqī dan ‘Abdul Wahab ibn ‘Abdi al-Rahim al-aShja’ī dengan lafal periwayatan ḥaddathanā adalah benar atau dapat dipercaya. Dari keterangan tersebut berarti sanad atau jalan antara ‘Abū Dāwud dan kedua guru yang telah menyampaikam hadis kepadanya (Sulaiman ibn ‘Abdi al-Rahman dan ‘Abdul Wahab ibn ‘Abdi al-Rahim) dapat dikatakan muttasil atau bersambung.

2. Ketsiqahan Perawi

Untuk mengetahui kulitas hadis riwayat Abū Dāwud di atas, tentunya selain menganalisa ketersambungan sanad juga diperlukan analisis terkait ketsiqahan perawi yang meliputi komentar-komentar ulama ahli kritikus hadis terhadap keadilan serta kedhabitan para perawi hadis.

Dari penjelasan komentar para kritikus hadis terhadap para perawi yang telah dipaparkan bada bab sebelumnya, dapat dipahami bahwa semua perawinya berkualitas ṣaḥiḥ. Namun, terdapat salah satu perawi yang tidak dapat diketahui keadilannya maupun kedhabitannya sehingga hadis riwayat Abū Dāwud tentang khitan wanita dari segi sanad adalah dhaif atau lemah. Kedhaifan tersebut terletak pada perawi yang bernama Muhammad Ibn Hasan al-Kūfī. Dari berbagai komentar para ulama, Muhammad ibn Hasan merupakan perawi yang tidak dapat diketahui identitas dirinya sehingga hadis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkannyapun juga dinilai lemah.[180] Dalam hal ini, khitan wanita hanya diriwayatkan oleh Abū Dāwud saja dengan status gharib karena Ummu ‘Athiyah meriwayatkan secara sendirian sehingga tidak terdapat syahid yang mendukung periwayatannya. Oleh karena itu, hadis tersebut tidak dapat diangkat statusnya menjadi hasan.

Meski demikian, kelemahan hadis tersebut terletak pada sanadnya, sehingga bukan berarti mutlaq tidak boleh diamalkan karena tidak menutup kemungkinan bahwa hadis tersebut memang benar-benar bersumber dari Nabi. Terlebih jika makna atau kandungan yang ada di dalamnya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia terkhusus untuk khitan bagi kaum wanita apabila dilaksanakan sesuai petunjuk yang benar dan dilakukan oleh orang yang tepat, justru akan memunculkan banyak manfaatnya dibandingkan madharatnya.

3. Keberadaan Syadz Dalam Sanad

Setelah dilakukan penelusuran hadis riwayat Abu Dawud di atas tidak ditemukan adanya syadz dalam sanadnya. Dikarenakan hadis tersebut berstatus gharib mutlaq pada jalur sahabat yaitu Ummu ‘Athiyah sehingga hanya ditemukan dalam riwayat Abu Dawud saja. Dengan demikian, tidak ada pembanding yang kualitasnya lebih thiqah untuk mendeteksi keberdaan syadz dalam sanadnya.

[180] Abū Bakar ibn Ahmad ibn ‘Alī al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, , 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keberadaan ‘Illat Dalam Sanad

Setelah dilakukan penelusuran terkait hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud tentang khitan wanita tidak ditemukan adanya ‘illat dalam sanadnya. Status kedhaifan hadis di atas telah diketahui sejak awal bahwa terdapat perawi yang berkualitas majhul yaitu Muhammad ibn Hasan. Abū Dāwud telah mengomentari bahwa Muhammad ibn Hasan adalah seorang perawi yang majhul sehingga hadis yang telah diriwayatkan berkualitas dhaif.

Akan tetapi, banyak kalangan yang menggunakan hadis ini sebagai rujukan melakukan khitan wanita. Salah satunya yaitu Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo. Setelah dilakukan penelitian secara ilmiah, tidak ada pertentangan antara kandungan matan hadis dan hasil penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hadis di atas dhaif dari segi sanadnya namun masih bisa diamalkan, akan tetapi harus berpedoman pada prosedur yang baik dan benar.

5. Kualitas matan

Dalam menelusuri kualitas matan suatu hadis tidak cukup hanya melalui kritik sanad saja, dalam hal ini dibutuhkan pula analisa kritik matan. Berdasarkan pendapat yang telah diungkapkan oleh para ulama ahli bidang hadis bahwasannya analisa kritik matan meliputi:

a. Korelasi hadis dengan ayat-ayat Alquran

Di dalam Alquran tidak ada perintah yang spesifik terkait khitan terhadap laki-laki maupun perempuan. Perintah khitan di dalam Alquran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil dari surat an-Nahl ayat 123 yang menjelaskan kepada Nabi terkait perintah mengikuti ajaran Nabi Ibrahim as. Dalam artian bahwasannya khitan merupakan ajaran yang dibawakan oleh Nabi Ibrahim, akan tetapi perintah ini ditujukan untuk laki-laki karena konteksnya Nabi Ibrahim merupakan seorang laki-laki pertama yang melaksanakan khitan pada saat itu. Dengan demikian, tidak ditemukan adanya perintah khitan terhadap perempuan dalam ayat suci Alquran, namun juga tidak ditemukan adanya larangan dalam Alquran terkait khitan perempuan. Oleh karena itu, khitan terhadap perempuan ini tidak bertengangan dengan ayat Alquran karena tidak ada nash yang melarangnya maupun nash yang menunjukkan adanya perintah.

b. Korelasi dengan hadis mutawatir lainnya

Dalam hal ini, setelah dilakukan takhrij dalam kutubu al-sittah tidak ada riwayat lain yang meriwayatnya, hanya ditemukan dalam riwayat Abū Dāwud saja. Akan tetapi, riwayat pendukung dengan redaksi yang sama ditemukan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi dan riwayat Ahmad dengan tingkatan kualitas yang sama-sama lemah dari segi sanadnya. Dengan demikian, tidak ada perawi yang menjadi syahid (pendukung) dikarenakan perawi pertama dari kalangan sahabat hanya satu yaitu Ummu ‘Athiyah sehingga hadis telah diriwayatkan oleh Abū Dāwud disebut sebagai hadis gharib dan kegharibannya terletak pada sahabat. Sedangkan perawi yang berkedudukan sebagai mutabi’ terdapat pada perawi ke lima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu ‘Abdul Wahab ibn ‘Abdi al-Rahim sebagai pendukung dari perawi yang bernama Sulaiman ibn ‘Abdi al-Rahman.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwasannya hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud tentang khitan wanita merupakan hadis ahad dengan status gharib dikarenakan hanya ditemukan dalam periwayatan terbatas pada masing-masing tingkatan. Oleh karena itu, keghariban dari hadis tersebut merupakan hadis gharib mutlaq karena diriwayatkan oleh rawi dari kalangan sahabat yang sendirian dan tidak ada perawi lain yang meriwayatkannya.

c. Korelasi dengan fakta sejarah

Jika dilihat dari sudut pandang historis, khitan wanita ini telah ada sebelum masa Islam datang, pada saat itu khitan wanita masih dikenal sebagai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Adapun cara-cara maupun prosedur dalam pelaksanaannya juga belum terstruktur dan masih berdasarkan tata cara kuno yaitu memotong secara berlebihan. Seiring dengan perkembangan masuknya Islam, khitan wanita disesuaikan dengan cara-cara yang digambarkan oleh Nabi melalui hadisnya kemudian bermunculan para ulama dan ahli khitan untuk memaparkan terkait tata cara yang baik dan benar sesuai petunjuk Nabi.

Dalam hal ini telah dijelaskan melalui hadis riwayat Abū Dāwud bahwasannya pada masa Nabi terdapat wanita ahli khitan perempuan di Madinah. Ketika Nabi melihat hal tersebut, beliau tidak melarangnya melainkan memberi petunjuk bahwa jangan berlebihan dalam melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemotongan karena itu merupakan kemuliaan terhadap perempuan dan kecintaan suami. Hal demikian ini menunjukkan bahwa Nabi tidak melarang adanya pelaksanaan khitan terhadap wanita asalkan tidak berlebihan dalam melakukan pemotongan dan juga tidak ada perintah dari Nabi SAW yang mewajibkan para wanita untuk dikhitan. Dengan demikian, apabila praktik khitan wanita ini dilaksanakan oleh masyarakat era kontenporer tidak ada pertentangan dengan fakta-fakta atau realitas yang terjadi pada masa lampau.

d. Korelasi hadis dengan akal sehat manusia

Setelah dilakukan penelitian, hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud terkait khitan wanita tidak bertentangan dengan akal sehat manusia. Hal itu dapat dibuktikan melalui dampak-dampak yang ditimbulkan oleh pasien setelah melakukan khitan. Menurut dokter ahli kesehatan reproduksi RSUD Dr. Soetomo maupun para ahli khitan lainnya mengatakan bahwa terdapat banyak pasien yang justru mengalami kesembuhan dari penyakit kewanitaan setelah melakukan khitan apabila dilakukan dengan prosedur yang benar. Akan tetapi, juga terdapat pasien yang justru mengalami dampak buruk setelah dilakukan khitan apabila dilakukan dengan prosedur yang salah dan tidak sesuai panduannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa adanya praktik khitan wanita ini dapat diterima melalui akal pikiran manusia dan tidak bertentangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Bebas dari syādz dan ‘illat

Hadis riwayat Abū Dāwud ini terdapat kecacatan dalam segi sanad yaitu terletak pada Muhammad ibn Hasan yang dinilai sebagai perawi berstatus lemah (dhaif) sehingga hadis riwayatnyapun juga dinilai sebagai hadis yang lemah. Dengan demikian, tidak diketahui secara pasti apakah di dalam matan hadis tersebut terdapat penambahan atau pengurangan kata dan juga tidak diketahui secara pasti adanya kecacatan atau kekeliruan tersembunyi dalam matannya.

f. Korelasi matan hadis dengan ilmu medis

Jika dikaitkan dengan keilmuan medis, berlandaskan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Yusuf, Sp. Og ahli reproduksi kesehatan wanita divisi khitan wanita Surabaya menyimpulkan bahwa tidak semua wanita diperbolehkan untuk dikhitan. Boleh atau tidaknya wanita reproduktif dikhitan tergantung dari keadaan dan keluhan-keluhan kesehatan tubuh perempuan atau tergantung reaksi kerja hormon-hormonnya. Dalam organ vital wanita terdapat tiga hormon yang bekerja aktif untuk mengatur daya kerja reproduksinya.[181] Yang *pertama*, yaitu hormon estrogen yang dihasilkan dari sel adrenal berfungsi untuk membantu mengatur siklus atau jadwal haidh. Selain itu, juga berfungsi untuk mengendalikan perkembangan lapisan rahim ketika masa haidh. Jika endometrium atau sel

[181] Dr. Efendi Sp. Og, Wawancara, Surabaya, 04 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telur tidak dibuahi maka hormon estrogen akan mendorong endometrium untuk pecah larut kebawah sehingga terjadilah peristiwa menstruasi.[182]

Akan tetapi, apabila sel telur terdorong menuju ke rahim (dibuahi) hormon estrogen akan bekerja sama dengan hormon progesteron untuk memberhentikan terjadinya peluruhan darah selama proses kehamilan hingga melahirkan. Dalam perannya terhadap tubuh, hormon estrogen ini juga berfungsi untuk memperkuat otot-otot dan sendi-sendi tulang, mengatur pertumbuhan rambut oleh karena itu sitem kerja hormon ini harus optimal. Apabila wanita kekurangan hormon estrogen akan menjadikan banyak masalah kesehatan terutama haidh yang tidak teratur (dalam jangka panjang) dan juga meningkatnya hasrat seksualitas manusia karena jika hormon estrogen melemah, maka hormon progesteron yang seharusnya bekerja sama dengan hormon estrogen justru bekerja sendirian dan lebih meningkat kadarnya. Namun, apabila hormon estrogen dalam tubuh wanita berlebihan juga akan menimbulkan beberapa masalah kesehatan seperti menstruasi yang berlebihan, otot-otot terasa nyeri, mual hingga muntah, demam tinggi, penurunan atau peningkatan berat badan dan lain sebagainya.[183]

Yang kedua, yaitu hormon progesteron diproduksi oleh kelenjar adrenal reproduksi wanita. Hormon ini juga bisa disebut dengan hormon seks kaum wanita yang berperan untuk menumbuhkan rangsangan seksualitas. Dalam sistem kerjanya, hormon progesteron bekerja sama dengan hormon estrogen

[182] Ibid.,
[183] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi untuk mengatur siklus menstruasi. Selain itu, hormon progesteron juga berperan untuk mempertebal dinding rahim dan jaringan endometrium sehingga siap dilakukan pembuahan calon embrio. Selama masa kehamilan hormon ini berfungsi untuk memperkuat janin supaya tidak mengalami keguguran dan menurunkan daya seksual wanita saat terjadi kehamilan. Setelah kehamilan sudah memasuki usia tua hormon progestoren berperan aktif untuk membuka saluran dan menghasilkan asi yang akan disalurkan ke payudara sebagai proses persiapan menyusui.[184]

Oleh karena itu hormon progesteron wanita harus diproduksi dalam jumlah yang normal karena apabila berlebihan justru menimbulkan berbagai resiko. Diantaranya yaitu meningkatnya resiko terkena kangker payudara, haid yang tidak teratur, keputihan, kesulitan dalam proses pembuahan calon embrio dan lain sebagainya. Begitupun sebaliknya, apabila hormon progesteron ini diproduksi dalam jumlah yang kurang maka akan menimbulkan gangguan-gangguan seperti siklus haidh yang tidak teratur, meningkatnya resiko terjadi keguguran pada janin yang ada dirahimnya, dapat menimbulkan rasa stres, sulit tidur dan lain sebagainya.[185]

Dalam hal ini apabila hormon progesteron melemah maka akan meningkatkan kadar hormon estrogen sehingga wanita mengalami penurunan hasrat seksualitasnya dan mengalami masa menstruasi yang berkepanjangan.

[184] Ibid.,
[185] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang *ketiga*, yaitu hormon testosteron wanita. Sebenarnya, hormon ini merupakan hormon yang diproduksi oleh reproduksi pria. Akan tetapi, dalam reproduksi wanita juga membutuhkan hormon tersebut tetapi dalam jumlah yang kecil. Dokter ahli kesehatan reproduksi wanita mengatakan bahwa dalam tubuh laki-laki hormon progesteron normalnya diantara 350-550 NG/DL jika dalam tubuh wanita berkisar antara 10-65 NG/DL.[186] Hormon testosteron dalam tubuh wanita akan bekerja sama dengan hormon etrogen dan hormon progesteron untuk membantu meningkatkan hasrat seksualitas wanita dan mengimbangi hasrat seksualitas pria supaya dapat mengurangi rasa sakit saat berhubungan suami istri. Dengan demikian apabila dalam tubuh wanita kadar hormon ini kurang dari 6 NG/DL maka akan mengalami penurunan hasrat seksual saat berhubungan dan dapat meningkatkan resiko terjadinya rasa sakit saat berhubungan suami istri. Begitupun sebaliknya jika hormon testostoren dalam tubuh wanita kadarnya berlebihan maka akan menimbulkan peningkatan hasrat seksual yang drastis seperti pria karena hormon ini memang hormon seks kaum pria. Selain itu, juga dapat menimbulkan tingkah laku ataupun fisik yang berbeda dengan wanita pada umumnya, dalam artian memiliki penampilan fisik yang mirip dengan laki-laki bahkan perilakunyapun mirip dengan kaum pria sehingga dapat meningkatnya resiko terjadinya tindakan-tindakan yang menyimpang.[187]

[186] Dr. Yusuf, Sp. Og, Wawancara, Surabaya, 04 Desember 2019.
[187] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peningkatan maupun penurunan tiga hormon di atas, dapat disebabkan banyak faktor, seperti adanya penyakit tertentu yang disebabkan karena infeksi ataupun yang lainnya, bisa juga disebabkan karena terhalang oleh bakteri yang disalurkan dari jaringan klitoris menuju ke sel saluran vagina dan maupun saluran jaringan yang lainnya. Menurut penelitian medis, dengan adanya kasus-kasus tersebut, wanita usia reproduktif diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk melakukan khitan dengan prosedur yang baik dan benar untuk membersihkan bakteri-bakteri atau kotorn-kotoran pada jaringan klitoris sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya berbagai macam kelainan hormon yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi wanita. Kelainan fungsi kerja dan kadar hormon yang diakibatkan adanya mikroba atau bakteri jahat tersebut dapat menyerang wanita usia produktif terutama para wanita yang kadar imunologinya dibawah 20/UN dan laju endap darahnya di atas 20/menit. Pada tubuh wanita imunologi dalam batas normal yakni berkisar antara 20-60/ML sedangkan laju endap darah berkisar antara 0-20/menit, hasil persentase ini dapat diketahui melalui tes laboratorium ANA yang meliputi ANA-IF dan ANA-PROFILE berfungsi untuk mendeteksi kadar imunologi dan laju endap darah wanita maupun pria. Dengan demikian, wanita yang kadar imunologinya tidak dalam jumlah normal akan lebih mudah terserang penyakit termasuk penyakit kewanitaan akibat masuknya bakteri-bkteri jahat ke dalam hormon-hormon kewanitaan. Namun, apabila tidak ditemukan adanya keluhan kesehatan reproduksi wanita dan imunitas dalam kategori normal, sebaiknya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan khitan karena justru akan menimbulkan resiko seperti infeksi, pusing, keputihan, kelainan hormon, gangguan haidh dan lain sebagainya.[188]

Akan tetapi, menurut penelitian medis khitan terhadap perempuan akan lebih efektif apabila dilakukan pada anak-anak usia 0-5 tahun, karena pada usia tersebut hormon-hormonnya belum mengalami reaksi yang signifikan dan sel punca masih dalam keadaan belum membelah diri. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan area organ vital wanita sehingga dapat mengurangi terjadinya penyakit-penyakit kewanitaan saat memasuki usia produktif. Meski demikian, khitan terhadap perempuan harus dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar ahli dan dilakukan dengan prosedur yang benar sesuai dengan petunjuk Nabi SAW dan petunjuk ahli kesehatan reproduksi wanita. Adapun prosedur-prosedur khitan wanita dalam pandangan medis seperti yang diungkapkan oleh dokter ahli kesehatan reproduksi wanita yaitu sebagai berkut[189]:

1. Dilakukan oleh orang yang ahli seperti dokter spesialis khitan wanita atau orang lainnya yang ahli dalam bidang mengkhitan wanita. Apabila khitan wanita ini ditangani oleh orang yang tidak tepat bisa berakibat fatal seperti pendarahan berat, gangguan menstruasi, stres dan lain sebagainya.
2. Melakukan pemeriksaan tentang keluhan-keluhan dan riwayat penyakit pasien. Adakalanya pasien mendatangi tempat khitan memang karena

[188] Ibid.,

[189] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami keluhan-keluhan yang serius. Akan tetapi, juga terdapat wanita yang mendatangi tempat khitan karena berfikir khitan adalah budaya yang wajib dijalankan sehingga tidak terdapat keluhanpun ia meminta dikhitan. Oleh karena itu, orang yang mengkhitan harus benar-benar memahami riwayat kesehatan pasien supaya tidak menimbulkan dampak buruk yang lebih berat nantinya.

3. Melakukan pemeriksaan sistem kerja hormon wanita karena boleh atau tidaknya wanita melakukan khitan tergantung dari keluhan-keluhan yang dirasakan pasien, terutama pada wanita yang mengalami gangguan hormon akibat bakteri atau infeksi bakteri.
4. Menggunakan alat khusus yang tidak melukai atau menggunakan jarum khitan. Dalam berkhitan tidak diperkenankan memakai alat-alat sembarangan apalagi menggunakan alat tajam yang justru dapat menyakiti kaum wanita. Di rumah sakit yang melakukan praktik khitan terhaadap perempuan sudah ada alat-alat khusus yang digunakan untuk mengkhitan wanita.
5. Memotong sebagian kecil selaput yang menyelimuti klitoris atau pada wanita usia matang yang mengalami resiko berat cukup dibelah sebagian kecil selaput yang menyelimuti klitoris dengan alat jarum khitan.
6. Diberikan obat-obatan yang mempercepat penyembuhan pasca dilakukan khitan. Obat-obat medis yang diberikan berfungsi untuk membantu proses penyembuhan sayatan khitan dan mencegah terjadinya komplikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

infeksi dan dosis obat-obatnyapun tidak boleh sembarangan, harus sesuai petunjuk dokter.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan khitan wanita tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan medis. Sebenarnya hadis Nabi SAW dan ilmu pengetahuan ini memiliki kesinambungan yang signifikan apabila benar-benar dikaji lebih dalam lagi. Apabila khitan wanita dilaksanakan sesuai dengan petunjuk hadis Nabi dan sesuai dengan petunjuk ahli medis maka akan banyak mengandung banyak manfaat dan dampak positif bagi kesehatan reproduksi wanita. Selain itu, juga bisa mengobati penyakit psikis yang diakibatkan oleh gangguan stres dan dapat mengendalikan gairah seksualitas sehingga rumah tangga menjadi lebih harmonis. Dengan demikian penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli sangat mendukung validitas matan hadis Nabi untuk diterapkan dalam kehidupan.

2. Khitan Wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo

1. Syarat-Syarat Khitan Wanita

Berdasarkan yang telah disampaikan oleh narasumber bahwa syarat-syarat khitan wanita yang ditetapan oleh Rumah Herbal yaitu sebagai berikut:

a. Wanita
b. Terlihatnya selaput yang menutupi klitoris
c. Harus berpedoman hadis Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bersedia menjalani serangkaian prosedur khitan wanita[190]

Dari penjelasan yang telah diungkapkan oleh narasumber dapat dipahami bahwa untuk tim Rumah Herbal hanya menerima khitan wanita dan tidak menerima khitan laki-laki. Selain itu, pasien yang mendatangi rumah herbal untuk berkhitan harus siap dan menerima semua proses yang telah ditetapkannya. Untuk melakukan tindakan khitan wanita harus dipastikan bahwa selaput yang menutupi klitoris telah terlihat. Oleh karena itu bayi yang baru dilahirkan tidak dianjurkan untuk melakukan tindakan khitan dan harus menunggu enam bulan setelahnya. Namun, apabila sampai enam bulan masih belum terlihat selaput yang menutupi klitoris, maka pelaksanaannya akan ditunda sampai usia satu tahun atau sampai benar-benar terlihat selaput yang menutupi klitoris.

2. Prosedur Khitan Wanita

Berikut adalah gambar anatomi reproduksi wanita

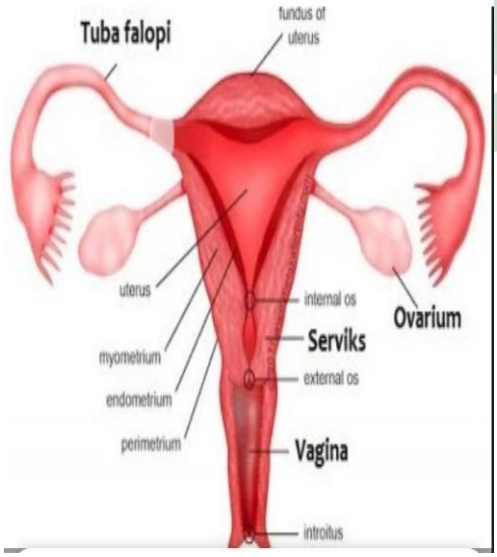

[190] Dr. Elly Jacky, Sp. Og, Wawancara, Sidoarjo, 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, anatomi alat reproduksi wanita terdiri dari beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Vagina atau dalam istilah medis lebih dikenal dengan sebutan orifisium.
b. Kandung kemih dan liang kencing. Liang kencing terletak di bawah klitoris sehingga apabila wanita melakukan kencing, kotoran-kotoran yang tersisa akan terkumpul hingga sampai pada klitoris.
c. Bibir anfis bagian dalam. Dalam istilah medis dikenal dengan sebutan labia manora.
d. Bibir anfis besar bagian luar atau libia mayora.
e. Klitoris. Terletak dibalik bibir anfis yang berukuran sangat kecil seperti biji. Klitoris ini dipenuhi oleh pembuluh darah sehingga sangat sensitif.
f. Klitoris hoad yaitu selaput yang menutupi klitoris. Bagian inilah yang menjadi sasaran khitan bagi wanita yang mempunyai ukuran klitoris kecil dan tertutup oleh selaput.[191]

Ibu Elly selaku bidan yang menangani khitan wanita di Rumah Herbal mengungkapkan bahwa pelaksanaan khitan harus mengacu kepada prosedur yang baik dan benar supaya tercapai tujuan khitan yang yang sesungguhnya. Apabila dilakukan dengan tata cara yang salah, justru akan mengakibatkan berbagai macam dampak buruk seperti pendarahan, syokh, stres, ketidaktabilan kerja hormon dan lain sebagainya. Pada dasarnya, realita mengkhitan yang ada di Indonesia belum memahami terkait prosedur khitan yang benar sehingga

[191] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai penyakit kewanitaanpun akan timbul, nyatanya masih banyak tempat praktik pelaksanaan khitan wanita dengan prosedur[192]:

a. Memotong kulit klitoris bahkan menghilangkan kulit klitoris sehingga mengakibatkan pendarahan hebat.
b. Membersihkan kotoran yang terletak dibalik kulit klitoris.
c. Memotong bibir vagina hingga terjadi pendarahan yang mengakibatkan resiko infeksi.
d. Menyobek bibir vagina dijahit kembali untuk menyempitkan bibir vagina. cara demikian ini tidaklah dibenarkan menurut hadis Nabi maupun menurut medis karena dapat mengakibatkan pendarahan dan penyakit kewanitaan lainnya.

Tata cara di atas termasuk prosedur yang tidak seharusnya dilakukan karena akan melukai alat kelamin perempuan hingga meningkatkan resiko terjadinya penyakit kewanitaan. Oleh karena itu, khitan wanita harus berdasarkan prosedur yang telah dijelaskan oleh hadis Nabi dan tidak boleh sampai melukai alat kelamin wanita. Adapun prosedur khitan wanita yang diterapkan di Rumah Herbal yaitu sebagai berikut[193]:

a. Disesuaikan dengan kondisi alat kelamin perempuan dengan mengecek dan menanyakan riwayat kesehatan yang berkaitan dengan organ vitalnya. Bagi wanita yang mempunyai ukuran klitoris kecil sehingga mudah tertutup oleh selaput sangat dianjurkan untuk melakukan khitan

[192] Ibid.,
[193] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya kotoran yang ada dibalik selaput tersebut dapat dihilangkan. Dengan demikian, akan mengurangi resiko terjadinya berbagai macam penyakit kewanitaan. Bagi wanita yang memiliki ukuran klitoris besar dan tidak sampai tertutup oleh selaput maka tidak dianjurkan untuk berkhitan.

b. Melatakkan gunting berukuran kecil runcing dibagian kulit yang menutupi klitoris dengan posisi vertikal kemudian digoreskan ke kulit klitoris dari arah bawah menuju ke atas hingga terbelah sedikit. Penggoresan inilah tim khitan wanita Rumah Herbal menyebutnya sebagai pemotongan sebagian kecil dari alat kelamin wanita. Apabila terjadi pendarahan dibagian klitoris, hal ini menunjukkan terlalu banyak dalam memotongnya dan sebagian harus dijahit kembali.

c. Ketika pemotongan dilakukan dengan tata cara yang benar, darah yang keluar sangat sedikit. Cara mengobatinya cukup ditekan menggunkan kapas berwarna putih yang diolesi antibiotik atau minyak zaitun.

d. Setelah dilakukan pemotongan terhadap selaput yang menutupi klitoris, langkah selanjutnya yaitu membersihkan kotoran-kotoran yang berada dibalik selaput klitoris tersebut sampai benar-benar bersih. Kotoran yang berada dibalik selaput klitoris mengandung berbagai macam jamur, bakteri hingga berbagai macam mikroba. Apabila dibiarkan lama dapat tersebar ke jaringan yang lainnya dan menimbulkan berbagai gangguan kesehatan. Dengan demikian, jika dibersihkan terlebih dahulu, akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhindar dari berbagai macam penyakit yang berkaitan dengan alat reproduksi.

e. Bagi wanita lansia, ketika melakukan khitan harus lebih berhati-hati dan harus dipastikan untuk mengikuti prosedur karena organ vital wanita lansia seluruh jaringannya sudah mengalami penurunan fungsi. Dengan demikian, apabila melakukan tindakan harus dilakukan penekanan terhadap klitorisnya supaya tidak kelebihan saat melakukan pemotongan. Namun, bagi wanita lansia yang memiliki ukuran klitoris besar dan tidak ditemukan adanya gangguan kesehatan reproduksi sebaiknya tidak perlu dilakukan khitan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa khitan wanita yang dilakukan selain berdasarkan prosedur di atas merupakan suatu tindakan yang salah dan tidak sesuai dengan tuntunan Nabi. Mengingat ukuran alat kelamin wanita tidak sebesar ukuran alat kelamin laki-laki, ketika melakukan tindakan khitan harus sangat berhati-hati supaya tercapainya tujuan khitan wanita yang sesungguhnya. Apabila terlalu banyak dalam melakukan pemotongan, justru akan menimbulkan berbagai macam resiki. Terlebih jika sampai melakukan pembuangan terhadap keseluruhan kulit klitoris maka dapat menghilangkan hasrat nafsu seksual wanita yang dikhitan.

3. Waktu Diperbolehkannya Khitan

Berdaarkan penjelasan narasumber Rumah Herbal terkait waktu bolehnya melakukan khitan wanita yaitu ketika selaput klitorisnya udah dapat diketahui atau sekitar mulai usia 6 bulan dan tidak ada batasan usia maksimal secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutlaq. Namun, pada wanita lansia yang tidak mengalami permasalahan dengan kesehatan reproduksinya apabila melakukan khitan harus benar-benar brerhati-hati, dikarenakan pada lansia seluruh fungsi kerja jaringan tubuh mengalami penurunan. Pada wanita dewasa yang mengalami permasalahan dengan kesehatan reproduksinya dianjurkan untuk melakukan khitan supaya dapat dibersihkan kotoran-kotoran yang ada dibalik selaput klitoris. Dengan demikian, akan mengurangi resiko terjadinya penyakit kewanitaan yang lebih parah.[194]

Namun, wanita yang memiliki ukuran klitoris besar sehingga tidak sampai tertutup oleh selaput dan tidak mengalami permasalahan dengan organ vitalnya tidak diwajibkan untuk melakukan khitan. Sedangkan pada usia anak-anak, semua sangat dianjurkan untuk melakukan khitan dengan tujuan untuk mengurangi resiko terjadinya penyakit kewanitaan terutama saat mereka menginjak usia reproduktif. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengontrol nafsu seksualnya supaya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Islam.[195]

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa waktu diperbolehkannya untuk melakukan tindakan khitan yaitu apabila selaput yang menutupi klitoris telah terlihat. Tim Rumah Herbal tidak membatasi usia maksimal berkhitan akan tetapi harus dipastikan sesuai prosedur yang benar dalam pelaksanannya.

[194] Ibid.,
[195] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Manfaat Khitan Wanita

Tindakan khitan wanita memiliki banyak manfaat terhadap kesehatan reproduksinya apabila dilakukan dengan cara yang baik dan benar sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh para ahli. Apabila dilakukan dengan cara yang salah, justru akan mengakibatkan berbagai masalah pada kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, apabila melakukan tindakan khitan wanita harus benar-benar memahami prosedurnya dan harus dilakukan oleh ahlinya supaya tercapai tujuan khitan yang sesungguhnya. Adapun manfaat khitan wanita yaitu sebagai berikut[196]:

a. Untuk membersihkan bakteri-bakteri yang terdapat dibalik selaput klitoris. Dengan membersihkan kotoran-kotoran yang berada di balik klitoral hoad, dapat mencegah dan mengurangi resiko terjadinya penyakit kewanitaan seperti menstruasi yang tidak teratur, infeksi, keputihan dan lain sebagainya. Dengan berkhitan akan lebih mudah untuk membersihkannya, sehingga sistem kerja jaringan yang berada di dalam anatomi reproduksi wanita tidak terhalang oleh kotoran-kotoran yang ada dan dapat bekerja secara optimal.
b. Dapat mengontrol nafsu seksual wanita dan menambah kecintaan suami sehingga terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Islam. Apabila selaput klitori dibuka, maka klitoris akan muncul. Dengan demikian, ketika berhubungan suami istri, keduanya akan lebih terasa puas dan meningkatkan hormon endorfin dan dopanin sehingga dapat merasakan kebahagiaan, ketenangan serta dapat meningkatkan rasa cinta diantara keduanya.

[196] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjaga kehormatan wanita. Apabila melakukan khitan, para wanita akan lebih mudah untuk mengontrol nafsu seksualnya sampai menikah. Dengan demikian, kehormatannya sebagai wanita akan lebih terjaga baik sebelum menikah maupun sesudah menikah.

d. Kesempurnaan dalam bersuci. Setelah melakukan khitan, lebih mudah dalam membasuh alat kelamin wanita saat memakukan kencing maupun saat menstruasi. Dengan demikian, akan meminimalisir adanya kotoran-kotoran yang masuk ke dalam klitoris.

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi wanita untuk tidak melakukan khitan karena terdapat banyak manfaat dalam berkhitan apabila dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan benar. Sebaliknya, apabila dilakukan dengan cara yang salah justru akan menimbulkan berbagai macam masalah atau bahkan menambah masalah pada kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu dalam melakukan khitan wanita harus dilakukan oleh ahlinya dan tidak boleh sembarang orang boleh melakukan.

3. Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Khitan Wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo

Terkait khitan wanita Nabi tidak melarang adanya pelaksanaan khitan, akan tetapi Nabi memberikan penjelasan bahwa tidak boleh berlebihan dalam pemotongan alat kelaminya. Dikarenakan apabila berlebihan, dapat menyebabkan berbagai resiko penyakit kewanitaan bahkan dapat menghilangkan nafsu sekual wanita. Meski demikian, dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud belum dijelaskan secara rinci terkait prosedur pemotongan yang baik dan benar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga banyak ahli khitan wanita berusaha menemukan tata cara yang benar dan sesuai petunjuk hadis Nabi supaya tercapai tujuan khitan yang sesungguhnya.

Dapat dipahami bahwa, apabila ditinjau dari hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud, pelaksanaan khitan wanita yang dilakukan oleh Rumah Herbal perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo tidak bertentangan dengan hadis Nabi dan tidak pula bertentangan dengan medis. Seperti yang telah diungkapkan oleh narasumer bahwa adanya praktik khitan wanita ini, mengambil sumber dari hadis Nabi sehingga tata cara pelaksanaannyapun harus berdasarkan hadis Nabi SAW. Pemotongan khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo tidak dilakukan secara berlebihan, melainkan hanya memotong sebagian kecil dari selaput yang menutupi klitoris (clitoral hoad) dengan menggunakan alat khusus sehingga tidak menyebabkan pendarahan. Tata cara yang dilakukan oleh Rumah Herbal juga sesuai dengan prosedur medis bahwa tidak ada pembuangan sedikitpun terkait kulit organ vitalnya.

Apabila ditinjau dari sisi kemanfaatan khitan wanita, maksud hadis Nabi dengan Rumah Herbal sangat sesuai yaitu untuk mencegah berbagai penyakit kewanitaan seperti keputihan, haidh yang tidak teratur, infeki yang disebabkan karena bakteri dan merupakan kecintaan bagi suami. Dengan melakukan kitan, dapat membersihkan kotoran-kotoran yang berada dibalik selaput klitoris sehingga akan memudahkan wanita untuk bersuci. Khitan wanita dapat dilakukan apabila sudah terlihat selaput yang menutupi klitiris atau dalam istilah medis lebih dikenal dengan sebutan clitoral hoad yaitu mulai usia enam bulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matan pelaksanaan khitan wanita di Rumah Herbal maupun dalam dunia medis dapat memperkuat kandungan matan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud meskipun memiliki derajat dhaif dari segi sanad. Dikarenakan apabila khitan wanita dilakukan dengan tata cara yang baik dan benar sesuai petunjuk hadis Nabi dan petunjuk medis akan menghasilkan banyak manfaatnya dibandingkan dengan mudharatnya. Oleh karena itu pelaksanaan khitan wanita harus dilakukan oleh ahlinya dan benar-benar memahami prosedur khitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terkait pembahasan tinjauan hadis Nabi terhadap khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo yang telah diuraikan dalam beberapa bab dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud adalah dhaif dari segi sanad. Dikarenakan terdapat salah satu perawi yang berstatus lemah yaitu Muhammad Ibn Hasan dikarenakan tidak dapat diketahui identitasnya. Meskipun dhaif dari segi sanad, bukan berarti hadis riwayat Abū Dāwud tentang khitan wanita ini mutlaq tidak bisa diamalkan karena apabila dilihat dari segi matan tidak bertentangan dengan penelitian ilmiah. Penelitian mengungkapkan bahwa apabila khitan wanita dilakukan dengan prosedur yang baik dan benar sesuai petunjuk hadis Nabi SAW.
2. Khitan wanita yang dilakukan di Rumah Herbal Perum Villa Jasmin 2 Kabupaten Sidoarjo menggunakan beberapa prosedur yaitu sebagai berikut:
   a. Menyesuaikan dengan kondisi alat kelamin wanita.
   b. Melatakkan gunting berukuran kecil runcing dibagian kulit yang menutupi klitoris.
   c. Membersihkan kotoran-kotoran yang berada dibalik selaput klitoris tersebut sampai benar-benar bersih.
   d. Bagi wanita lansia, ketika melakukan khitan harus lebih berhati-hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, khitan wanita harus dilakukan oleh ahlinya dan menggunakan prosedur yang benar sesuai dengan petunjuk hadis Nabi supaya tercapai tujuan khitan yang sesungguhnya. Responden masyarakat terkait adanya praktik khitan wanita di Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten sidoarjo masih banyak yang melakukan penolakan karena dianggap tindakan yang menyakiti. Akan tetapi, seiring dengan usaha pendekatan tim Rumah Herbal terhadap masyarakat, saat ini semakin berkembang jumlah para wanita yang berkeinginan untuk melakukan khitan.

3. Apabila ditinjau dari hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud, pelaksanaan khitan wanita yang dilakukan oleh Rumah Herbal perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo tidak bertentangan dengan hadis Nabi dan tidak pula bertentangan dengan medis. Dikarenakan Rumah Herbal dalam pelaksanaannya berpedoman pada hadis Nabi serta dilaksanakan oleh bidan ahlinya.

B. Saran

Dari pemaparan dan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa wanita yang mengalami masalah dengan kesehatan reproduksinya sangat dianjurkan untuk berkhitan, dan bagi wanita yang tidak ada masalah dengan kesehatan reprosuksinya apabila melakukan khitan merupakan sebuah kemuliaan karena dapat mengurangi resiko penyakit wanita. Namun, penelitian terkait khitan wanita pada dasarnya masih menjadi perdebatan dalam kalangan masyarakat, dikarenakan belum ada prosedur vakem yang dikeluarkan oleh medis maupun oleh para ahli lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosedur-prosedur yang ada saat ini masih berbasis penelitian yang membutuhkan banyak uji coba lebih dalam lagi dan membutuhkan waktu cukup lama untuk menbampil sampel dampak khitan wanita dalam jangka panjang. Terlebih praktik khitan wanita yang dilakukan oleh Rumah Herbal Perum Villa Jasmine 2 Kabupaten Sidoarjo belum lama berdiri yaitu tahun 2015. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya yang lebih rinci terkait prosedur yang benar hingga terbitlah dalam bentuk buku atau panduan khusus yang menjadi rujukan pasti dalam pelaksanaan khitan wanita sangat diperlukan. Hal ini bertjuan untuk meningkatkan manfaat dari khitan wanita dan meminimalisir dampak buruknya, yang disebabkan karena salah tindakan dalam pemotongannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Ahmad, *Keajaiban Khitan* (Solo: al-Qowam, 2008).

Ahmad, Munawwar, *Islam dan Masa Depan* (Bandung: Mizan, 1992).

al-Asqalani, Ibn Hajar, fath al-Bari fī Syarh Ṣaḥiḥ al-Bukharȳ (Beirut: Dār al-Fikri, 1992).

al-‘Azami, Muhammad Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis* (Canada: I.T.C, 1977),

al-Baghdādī, Abū Bakar ibn Ahmad ibn ‘Ali Ibn Thābith ibn Ahmad ibn Maḥdī al-Khatīb , *Tārīkh Baghdād*, Vol. 3 (Beirūt: Dār al-Islāmī, 2002.

al-Dimashqī, Imām al-Ḥāfiz Ismā’īl bin ‘Umar ibn Kathīr, *Tafsīr Alquran al-Azīm*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998).

al-Fauzi, Rifa’at, *al-Madkhal ila Tauthīq al-Sunnah* (Mesir: Muassasah al-Kanjī, 1978).

al-Jawabi, Muhammad Tahir, *Juhūd al-Muhaddisīn fī Naqd Matan al-Hadīth* (Tunis: Muassat al-Karim, 1987).

al-Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fikih* (Kuwait: Dar al-Ilm, 1997).

Alawi, Ahmad Adi Izzudin, *Islam Inklusif* (Bandung: al-Mizan, 2003).

al-Naisabūrri, Abdullah Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad al-Hakim, *‘Ulum al-Hadith* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, 1988).

al-Sijistanī, Abī Dāwud Sulaimān, Sunan Abī Dāwud, Vol. 5 (Dar Tuq al-Najah, 1998), 368, Hadis No. 5271.

Alquran, 4: 125.

al-Ṣāliḥ, Shubḥi, *‘Ulum al-Hadith wa Musthalah* (Beirut: Dark al-Fikr, 1975).

Asrāri, Muhammad Masruf, *Khitan Perempuan dan Aqidah* (Surabaya: al-Miftah, 1997).

al-Khurāsānī, Ahmad ibn al-Husain ibn ‘Ali ibn Mūsā al-Khusraujirdī, *Sunan al-Kabīr*, Vol. 8 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1412 H), 565, Hadis No. 17560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Khurāsānī, Ahmad ibn al-Husain ibn ‘Ali ibn Mūsā al-Khusraujirdī, *Shu’ba al-Īmān*, Vol. 11 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1423), 125, Hadis No. 8278.

al-Dzahabī, Shamsu al-Dīn Abū ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Uthmān, *Sīra A’lām al-Nablāī*, Vol. 8 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1985).

Al-Walāi, Abū ‘Abdullah Muhammad ibn Sa’id ibn Manī’ al-Ḥashimi, *al-Thabaqah al-Kubra*, Vol. 8 (Beirūt: Dār alKutub al-‘Ilmiyah, 1990).

¯al-Mizzī, Yūsuf ibn ‘Abdu al-Rahman ibn Yūsuf Abū al-Ḥijāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muhammad al-Qadha’ī al-Kalami, *Tahdzib al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*, Vol. 35 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1980).

Anees, Munawwar, *Islam dan Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Setia Press, 2001).

al-Aṣbahanī, Abū Nu’aim Ahmad ibn ‘Abdullah ibn Ahmad ibn Ishāq ibn Mūsā ibn Maḥrān, *Ma’rifah al-Ṣaḥābah*, Vol. 6 (al-Riyādh: Dār al-Waṭan, 1998).

al-Khatīb, Ahmad ibn Muhammad, *Ma’rifah min al-Riwāyah al-thiqāt*, Vol. 1 (Beirūt: Dār al-Ma’mūn, 1981).

al-Dzahabī, Shamsu al-Dīn Abū ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Uthmān, *Tārīkh al-Islām Wawafiyāt al-Mashāhir wal al-A’lam*, Vol. 5 (Beirūt: Dār al-Islamī, 2003).

Anees, Munawwar, *Islam dan Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Setia Press, 2001).

Batton, Willyam, *Encyclopedia Of Relegion And Ethics* (New York: Maxmillans, 2001).

Burn, August, *Circumcision and Medical Aspect* (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1998).

Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

Chozin, Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997).

Dr. Efendi Sp. Og, Wawancara, Surabaya, 04 Desember 2019.

Dr. Yusuf, Sp. Og, Wawancara, Surabaya, 04 Desember 2019.

Dr. Elly Jacky, Sp. Og, Wawancara, Sidoarjo, 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

el-Sadawi, Nawal, *Wajah Telanjang Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003).

Fahmi, Sayyid, *Hadis-Hadis Tentang Khitan Perempuan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003).

Ghazali, Abdul Muqsid, *Sirkumsisi Terhadap Perempuan* (Jakarta: Rahima, 2001).

Halthout, Hasan, *Revolusi Seksual Perempun Ginekologi Dalam Tinjauan Islam* (Bandung: Mizan, 1996).

Hansthink, Jammes, *Encyclopedia Of Relegion And Ethics* (New York: Maxmillans, 2001).

Hasan, Muhammad Ali, *Masāil Fiqhiyah al-Hadisah Terhadap Masalah Kontenporer Hukum Islam* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1996).

Husain, Muhammad, *Fikih Perempuan* (Yogyakarta: L-Kis, 2001), 60.

Ibn Ḥaidar, Muhammad Ashraf ibn Amīr ibn ‘Alī, *Sharah Sunan Abī Dāwud*, Vol.2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H).

Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad, *Kamus Mu’jam al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikri, 1996).

Ismail, Syuhudi, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

‘Itr, Nur al-Din, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Hadith* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1996).

Jawari, Ahmad, *Sunat Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Setia Press, 2003).

Jawas, Hanifa, *Orientalis Hak-Hak Perempuan Perspektif Islam dan Kesetaraan Jender* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004).

Karakata, Sumardi, Sirkumsisi Perempuan (Jakarta: Pena, 1991).

Karim, Mahmoud, *Circumcision and Mutitations Male and Female Medical Aspect* (Mesir: Dar al-Ma’arif, t.th.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kharib, Ahmad, *Khitan Perempuan Dalam Perspektif Islam* (Medan: Analisa Islamic, 2001).

Khumais, Muhammad ‘Athiyah, Fikih Wanita (Jakarta: Media Dakwah, 2002).

Maryanah, Wawancara, Sebalor, 21 November 2019.

Maxwel, Jane, *Pemberdayaan Wanita* (Yogyakarta: Essentia Medica, 2001).

Mulia, Musdah, *Kesehatan Dalam Khitan Wanita* (Jakarta: Oppus Press, 2009).

Muchyidin, Abdul Hamid Muhammad, *Syarh Alfiyah al-Suyūthī fī Musthalaḥ al-Hadīth* (Mesir: Maktabah Tijāriyah al-Kubrā, 1996).

Putra, Mahendra, *Khitan Wanita Dalam Pencegahan Kangker* (Jakarta: Pena, 2004).

Ramli, Ahmad, *Memelihara Kesehatan Wanita Dalam Islam* (Jakarta: Balai Pustak, 1996).

Riki, Mintarja W, *Khitan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Nasional, 19994).

Salabi, Ahmad, *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2002).

Sarupang, Elga, *Agama dan Kesehatan Reproduksi Wanita* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999).

Shadiq, Muhammad, *Telaah Ulang Wacana Seksualitas Perempuan* (Yogyakarta: Insan Mulia, 2003).

Simono, Ahmad, *Khitan Dalam Pandangan Agama Dan Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Pustaka Jaya, 1975).

Sumarni, *Khitan Wanita di Bawah Bayang-Bayang Tradisi* (Yogyakarta (PKSM UGM, 2005).

Sumbulah, Dr. Umi, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: Uin Malang Pres, 2008).

_____ , Dr. Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: Uin Maliki Press, 2010),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

Suryaningsih, Wawancara, Bandung, 20 November 2019.

Syākir, Muhammad, al-*Bā'it al-Hadīth Syarh Ikhtiṣār 'Ulum al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1998).

Syu'dan, Muhammad Hafiz, *Alquran Dan Panduan Kesehatan Reproduksi Perempuan* (Yogyakarta: Dana Bakti Wiraharja, 1998).

Tsabiq, Sayyid, Fikih al-Sunnah (Jakarta: al-Mustaqim, 2004).

Umar, Nuruddin Ali, *Gender Dalam Pemahaman Agama* (Jakarta: Pustaka Setia Press, 2001).

Umi Hanik, Wawancara, Bantengan, 21 November 2019..

Ya'kup, Ali Mustafa, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).

Yusuf, Husein, *Kriteria Hadis Shahih: Kritik Sanad dan Matan Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 1992).

Yayuk Puspitasari, Wawancara, Bandung, 03 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id